

BAB III

ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM AL-AJURRI

A. Etika membaca Al-Qur'an

Pada poin yang pertama ialah tentang etika membaca Al-Qur'an yaitu: bersuci dan bersiwak sebelum membacanya, membacanya dengan melihat mushaf, bersujud ketika melewati ayat-ayat sajadah, membacanya duduk dan menghadap kiblat, membacanya sambil menghayati sampai menimbulkan rasa sedih dan menangis, tafakkur dan tadabbur bacaannya, menjaga pandangan dari sesuatu yang dapat memalingkan hatinya dari Al-Qur'an, memohon rahmat ketika melewati ayat-ayat rahmat, memohon perlindungan ketika melewati ayat-ayat azab dan neraka, bertasbih ketika melewati ayat-ayat *tanzih*, menghentikan bacaan ketika mengantuk. Berikut deskripsi dan analisis dari kitab *Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān* secara rinci tentang etika membaca Al-Qur'an.

1. Dalam kondisi suci

Adapun poin pertama yang disebutkan oleh Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān* tentang adab membaca Al-Qur'an bagi penghafal Al-Qur'an adalah senantiasa dalam kondisi suci ketika membacanya dalam teks naskahnya disebutkan:

لِمَنْ أَرَادَ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ أَنْ يَتَطَهَّرَ¹

Artinya: “Bagi siapa saja yang ingin membaca Al-Qur'an baik malam maupun siang hari hendaklah ia dalam kondisi suci”.

Membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci atau berwuḍu' merupakan salah satu adab yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kondisi suci di sini bisa merujuk pada keadaan berwuḍu' atau lebih khusus lagi, pada kebersihan jasmani dan rohani secara umum. Jika dilihat dari

¹Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri Al-Bagdadi, *Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān* (Dār Ammār, cetakan pertama 1429 H/2008 M) h. 100.

Perspektif religius di dalam Al-Qur'an dan hadis banyak unjuran untuk berwudhu' terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an di antaranya:

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْأَمْطَهُرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (Q.S. Al-Waqiah/56: 77-79)

Ayat ini sering diinterpretasikan bahwa hanya mereka yang dalam keadaan suci yang boleh menyentuh Al-Qur'an. Meskipun beberapa ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang disucikan" adalah malaikat, banyak ulama berpendapat ini juga mencakup manusia yang dalam keadaan suci (berwudhu').

Berwudhu' jika dilihat dari sisi Kesehatan dan Kebersihan tidak hanya membersihkan tubuh dari kotoran fisik tetapi juga memberikan kesegaran dan kenyamanan saat beribadah,² termasuk membaca Al-Qur'an. Berwudhu' membantu seseorang merasa lebih segar dan siap untuk beribadah. Ini juga membantu meningkatkan konsentrasi dan khusyuk dalam membaca Al-Qur'an.

Jika dilihat dari segi spritual berwudhu' adalah bentuk penghormatan dan adab kepada kitab suci *Kalāmullah*. Ini menunjukkan rasa *ta'zim*³ dan penghargaan tinggi terhadap wahyu Allah Swt. berwudhu' juga memiliki aspek pembersihan rohani. Ini membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan hati yang lebih bersih dan niat yang tulus.

Jika dilihat dari aspek hukum Islam berwudhu' adalah syarat untuk menyentuh mushaf Al-Qur'an.⁴ Namun, ada perbedaan pendapat mengenai apakah berwudhu' wajib untuk membaca Al-Qur'an dari hafalan. Dalam praktiknya, umat Muslim harus berusaha untuk selalu

²Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Terj Muhammad Farid Fahrudin (Sukoharjo: Ummul Qura 2019 M/1441 H), h. 120.

³Majdi Ubaid, *9 Asrar Lihifzhi Al-Quran Al-Karim*, terj. Ikhwanuddin, Rahmad Arbi Nur Shaddiq (Solo: Aqwam, 2014 M/1436 H), h. 145.

⁴Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 122.

berwudu' sebelum membaca Al-Qur'an sebagai bentuk kehati-hatian dan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar.

Membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci atau berwudu' sangat dianjurkan dalam Islam berdasarkan berbagai dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Ini bukan hanya soal mengikuti perintah agama, tetapi juga tentang menunjukkan rasa hormat, kebersihan, dan kesiapan rohani untuk menerima wahyu Allah Swt. Dengan berwudu', seseorang dapat lebih khusyuk dan nyaman dalam membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Bersiwak

Adapun poin kedua yang disebutkan oleh Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān* tentang adab membaca Al-Qur'an bagi penghafal Al-Qur'an adalah Bersiwak dalam teks naskahnya disebutkan:

وَأَنْ يَسْتَأْك⁵

Bersiwak⁶ atau membersihkan gigi dengan menggunakan siwak (kayu atau akar pohon yang digunakan sebagai sikat gigi alami), merupakan salah satu praktik sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Penggunaan siwak telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan memiliki berbagai manfaat baik dari segi kesehatan maupun spiritual. Jika dilihat dari perspektif Religius Bersiwak adalah salah satu sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam beberapa hadis, Nabi saw sangat menganjurkan penggunaan siwak untuk membersihkan mulut dan gigi. Beberapa hadis dalam kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjan* menyebutkan perihal tentang siwak:

⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 100.

⁶Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 116.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ١١ كِتَابِ الْجُمُعَةِ : ٨ بَابِ السَّوَاكِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ⁷

Artinya: Abu Hurairah berkata: "Rasulullah bersabda: 'Andaikan aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, pasti aku perintahkan (wajibkan) bagi mereka bersiwak (sikat gigi) setiap hendak shalat.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-11, Kitab Jum'at bab ke-8, bab bersiwak pada hari jum'at)

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ يَسْتَنْ بِوَاكِ يَبْدِهِ يَقُولُ : أَعْ أَعْ وَالسَّوَاكِ فِي فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَرَعُ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي : ٤ كِتَابِ الْوُضُوءِ : ٧٣ بَابِ السَّوَاكِ⁸

Artinya: Abu Musa berkata: "Aku datang kepada Nabi dan aku mendapati beliau sedang bersiwak dengan kayu arak yang ada di tangannya sampai berbunyi: 'Uk, uk' sedang kayu siwak masih di tangannya seperti akan tumpah." (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-4, kitab wudhu bab ke-73, bab siwak)

حَدِيثُ حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٤ كِتَابِ الْوُضُوءِ: ٧٣ بَابِ السَّوَاكِ⁹

Artinya: Hudzaifah berkata: "Kebiasaan Nabi jika bangun tengah malam langsung menggosok giginya dengan siwak." (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-4, Kitab Wudu' bab ke-73, bab siwak)

Mengikuti sunnah ini ketika membaca Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan dan adab kepada kitab suci Al-Qur'an, di sisi Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan, dan bersiwak merupakan cara untuk menjaga kebersihan mulut. Membaca Al-Qur'an dengan mulut yang bersih merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada wahyu Allah Swt.

Sedangkan dari segi Kesehatan, Bersiwak diketahui dapat membantu dalam menjaga kesehatan gigi dan gusi. Menggunakan siwak

⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Terj. Muhammad Ahsan Bin Usman (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), h. 180.

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

dapat membantu menghilangkan plak, mengurangi bau mulut, dan mencegah pembentukan karang gigi. Mulut yang bersih dan sehat akan membuat aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi lebih nyaman dan khusyuk.

Kalau dilihat dari perspektif Spiritual Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dalam Islam. Bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an adalah cara untuk mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual. Dengan mulut yang bersih, seseorang menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap kitab suci Al-Qur'an. Ketika mulut dan gigi dalam keadaan bersih, seseorang dapat lebih fokus dan khusyuk dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ketidaknyamanan yang disebabkan oleh mulut yang tidak bersih dapat mengganggu konsentrasi.

Bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat baik dari segi agama, kesehatan, maupun spiritual. Ini adalah praktik yang dianjurkan karena membantu menjaga kebersihan mulut, meningkatkan kualitas kesehatan gigi, dan menunjukkan rasa hormat serta adab yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengamalkan bersiwak ketika akan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas ibadah dan memperdalam rasa khusyuk dalam berinteraksi dengan kitab suci Al-Qur'an

3. Melihat mushaf

Memperbanyak bertilawah Al-Qur'an dengan melihat mushaf adalah salah satu anjuran kuat dari Imām Al-Ājurri yang menuliskan sebagai berikut:

وَأُحِبُّ أَنْ يُكْتَرَّ الْقِرَاءَةَ فِي الْمُصْحَفِ، لِفَضْلِ مَنْ قَرَأَ فِي الْمُصْحَفِ¹⁰

Artinya: Saya lebih menyukai bila penghafal Al-Qur'an memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan mushaf disebabkan ada keutamaan membaca Al-Qur'an dengan mushaf.

Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf memiliki banyak keutamaan, baik dari segi spiritual maupun praktis. beberapa manfaat dan

¹⁰Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 100.

keutamaan memperbanyak bertilawah dengan melihat mushaf adalah Membaca Al-Qur'an saja sudah mendapatkan pahala yang besar apalagi kalau membacanya dengan melihat mushaf memberikan tambahan pahala karena melibatkan lebih banyak indera dalam ibadah. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.*"¹¹

Bagi para penghafal Al-Qur'an, membaca dengan melihat mushaf dapat membantu memperkuat hafalan mereka. Hal ini karena dengan melihat tulisan, otak mereka mendapatkan visualisasi yang membantu dalam mengingat ayat-ayat yang dihafal.¹² Melihat mushaf saat membaca Al-Qur'an membantu dalam menjaga ketepatan bacaan. Ini karena mata dapat melihat tanda baca, tajwid, dan harakat yang dapat memastikan bacaan sesuai dengan yang diajarkan. Membaca dengan melihat mushaf dapat menumbuhkan kecintaan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an. Ketika seseorang secara rutin membuka dan melihat mushaf, mereka menjadi lebih akrab dengan kitab suci ini, meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Bagi para penghafal, melihat mushaf dapat mengurangi kesalahan dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini penting untuk memastikan bahwa hafalan tetap benar dan sesuai dengan teks aslinya. Mushaf Al-Qur'an sendiri memiliki keberkahan. Membacanya langsung dari mushaf berarti seseorang secara fisik dan langsung berinteraksi dengan kitab suci, yang memiliki nilai spiritual tersendiri

¹¹Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak, at-Tirmizi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmizi* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998 M) hadis No. 2835. h. 913 Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadl bin Bahram bin Abdushshamad Ad-Darimi At-Tamimi As-Samarqandi, *Musnad Ad-Darimi* (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, cetakan pertama: 2000 M/1412 H) hadis No. 3174. h. 1511.

¹²Ubaid, *9 Asrar*, h. 132.

4. Sujud ketika membaca ayat sajadah

Penghafal Al-Qur'an yang membaca dan melewati ayat-ayat sajadah disunnahkan untuk bersujud. Sebagaimana Imam Al-Ājurri mengatakan:

وَأَحِبُّ لِلْقَارِئِ أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِسُجُودِ الْقُرْآنِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَجْدَةٍ سَجَدَ فِيهَا¹³

Artinya: Saya lebih menyukai jika orang yang membaca Al-Qur'an itu perhatian terhadap sujud tilawah ketika melewati ayat-ayat sajadah.

Sujud sajadah atau dikenal sebagai sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan ketika seseorang membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat sajadah adalah ayat-ayat tertentu yang mengandung perintah atau indikasi untuk bersujud. Ada 15 tempat dalam Al-Qur'an yang dikenal sebagai ayat-ayat sajadah.¹⁴ Dalam beberapa ayat, Allah Swt memerintahkan untuk bersujud, seperti dalam surah Al-Hajj:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Q.S. Al-Hajj/22: 77)

Ayat ini mengandung perintah umum untuk sujud sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.

Hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila anak Adam membaca ayat sajadah lalu ia sujud, maka setan akan menjauh sambil menangis dan berkata: 'Celaka, anak Adam diperintah untuk sujud lalu ia sujud maka baginya surga, dan aku diperintah untuk sujud namun aku membangkang maka bagiku neraka.'" (HR. Muslim)¹⁵

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. menunjukkan dengan praktik bahwa beliau sujud ketika membaca ayat sajadah, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Rasulullah saw juga melakukan sujud tilawah

¹³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 101.

¹⁴Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 102.

¹⁵Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al-'Adl ilaa Rasulillah saw* (Beirut, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi) hadis No. 115. h. 57.

ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah. Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْرَأُ عَلَيْنَا السُّورَةَ فِيهَا السَّجْدَةُ، فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ، حَتَّىٰ مَا يَجِدُ أَحَدَنَا مَوْضِعًا لِحَبَّتِهِ¹⁶

Artinya: Nabi ﷺ membaca kepada kami surat yang di dalamnya ada ayat sajadah, maka beliau sujud dan kami pun sujud bersama beliau, sehingga salah seorang dari kami tidak menemukan tempat untuk meletakkan dahinya. (HR. Bukhari).

Jika dilihat dari Perspektif Pendidikan dan Spiritual, Sujud tilawah mampu menambah penghayatan terhadap bacaan Al-Qur'an. Tindakan fisik sujud menunjukkan kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah Swt. Sujud adalah bentuk ibadah yang menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan atas kebesaran Allah Swt. Ini mengingatkan manusia akan kedudukan mereka sebagai hamba yang bergantung pada Allah Swt. Melakukan sujud tilawah dapat memperkuat koneksi spiritual dengan Allah Swt dan meningkatkan kesadaran akan kebesaran-Nya.

Secara prakteknya sujud tilawah dapat dilakukan di dalam shalat maupun di luar shalat. Jika sujud tilawah dilakukan dalam shalat, setelah membaca ayat sajadah, langsung turun untuk sujud sambil berniat melakukan sujud tilawah. Setelah sujud tilawah, bangkit kembali dan melanjutkan bacaan atau rakaat seperti biasa. Kalau sedang di luar shalat dalam keadaan berdiri atau duduk, niatkan dalam hati untuk melakukan sujud tilawah tanpa perlu takbiratul ihram, langsung turun untuk sujud. dalam sujud disunnahkan membaca:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَّرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ¹⁷

Artinya: Wajahku bersujud kepada (Allah) yang menciptakannya, yang membentuk rupanya, dan yang membukakan pendengaran dan

¹⁶Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulallah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Dar Tuq an-Najah, cetakan pertama: 1422 H) hadis No. 1017. h. 561.

¹⁷Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 229.

penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya. Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta). Setelah sujud, bangkit kembali tanpa perlu salam.

Dilihat dari sisi hukum Islam mayoritas ulama sepakat bahwa sujud tilawah adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan), meskipun ada beberapa perbedaan dalam detail pelaksanaannya. Sebagian kecil ulama berpendapat bahwa sujud tilawah adalah wajib ketika mendengar atau membaca ayat sajadah.

5. Menghadap kiblat

Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an adalah salah satu adab yang dianjurkan dalam Islam. Tindakan ini memiliki banyak manfaat dari segi religius, spiritual, dan praktis, mengenai hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

وَأَحِبُّ لِمَنْ كَانَ جَالِسًا يَفْرَأُ، أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِوَجْهِهِ¹⁸

Artinya: Saya lebih suka jika orang yang membaca Al-Qur'an dengan duduk itu menghadapkan wajahnya ke arah kiblat.

Hal ini diperkuat oleh beberapa ayat dan hadis yang mendasarinya di antaranya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Q.S. Al-Baqarah/2: 144)

Ayat ini menegaskan pentingnya menghadap kiblat dalam berbagai ibadah, meskipun konteks utamanya adalah shalat. Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an dianggap sebagai cara untuk menghormati arah yang Allah perintahkan untuk dihadapi. Tidak ada hadits yang secara spesifik menyebutkan kewajiban menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an. Namun, menghadap kiblat adalah salah satu

¹⁸Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 102.

bentuk adab dalam beribadah dan menunjukkan rasa hormat serta kekhusyukan.¹⁹

Dari sudut pandang spiritual Menghadap kiblat membantu meningkatkan konsentrasi dan kekhusyukan saat membaca Al-Qur'an. Arah kiblat merupakan simbol dari pusat ibadah umat Islam, dan menghadapnya dapat membantu mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah Swt. Menghadap kiblat saat beribadah menumbuhkan rasa kebersamaan dengan umat Islam di seluruh dunia yang juga menghadap kiblat dalam ibadah mereka.

Dilihat dari perspektif Adab dan Etika, Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara menunjukkan penghormatan kepada kitab suci. Ini adalah bentuk adab yang mencerminkan penghargaan terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt.²⁰ Dengan menghadap kiblat, seorang Muslim menunjukkan keseriusan dan dedikasi dalam membaca Al-Qur'an, yang dapat meningkatkan kualitas ibadah secara keseluruhan.

Dari segi Praktis dapat digambarkan meskipun menghadap kiblat saat membaca Al-Qur'an dianjurkan, hal ini tidak diwajibkan. Seorang Muslim masih dapat membaca Al-Qur'an tanpa menghadap kiblat, terutama dalam situasi di mana menghadap kiblat tidak memungkinkan. Dalam kehidupan sehari-hari, membaca Al-Qur'an dapat dilakukan di berbagai situasi dan tempat. Adab menghadap kiblat tetap dianjurkan namun harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an adalah salah satu adab yang dianjurkan dalam Islam. Meskipun tidak diwajibkan, tindakan ini membawa banyak manfaat dari segi spiritual, etika, dan praktis. Dengan menghadap kiblat, seorang Muslim menunjukkan rasa hormat, ketaatan, dan kekhusyukan dalam membaca kitab suci, yang pada

¹⁹Muhammad bin Abu Bakar Al-Bukhari, *Syir'atul Islam ila Dari As-Salam*, (Jakarta: Yayasan Tahfidz Sulaimanayah, 2020) hal 88.

²⁰Isham bin Shalih Al-'Uwayyid, *Fannu At-Tadabburi fi Al-Qur'an Al-Karim*, Terj. Abu Ammar (Sukoharjo: Penerbit Taujih, 1440 H) h. 99.

gilirannya dapat meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

6. Menghayati dan menangis

Membaca Al-Qur'an dengan penghayatan mendalam hingga meneteskan air mata adalah pengalaman spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam, berkaitan dengan ini Imām Al-Ājurri berkata:

وَأُحِبُّ لِمَنْ تَلَا الْقُرْآنَ أَنْ يَفْرَأَهُ بِحُزْنٍ وَيَبْكِي إِنْ قَدَرَ، فَإِنْ لَمْ يَفْقِدِرْ تَبَالَى²¹

Artinya: Saya lebih menyukai bagi orang yang membaca Al-Qur'an hendaknya membacanya dengan sedih dan menangis jika mampu, namun jika tidak mampu boleh dibuat-buat menangis.

Tindakan ini tidak hanya mencerminkan hubungan emosional dan spiritual dengan kitab suci, tetapi juga menunjukkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan Allah Swt. Beberapa ayat mengenai hal ini di antaranya:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutan kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Q.S. Al-Hasyr/59: 21)

Ayat ini menggambarkan betapa dahsyat dan mendalamnya kekuatan Al-Qur'an, yang seharusnya membuat hati manusia tunduk dan tergetar.

Hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad saw bersabda: "Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak bisa menangis, maka berusaha untuk menangis." (HR. Ibnu Majah)²²

²¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 102.

²²Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Ibnu Majah* (Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah) hadis No. 1327. h. 1892.

Hadits ini menekankan pentingnya menghayati bacaan Al-Qur'an hingga meneteskan air mata sebagai refleksi dari pemahaman dan rasa takut kepada Allah. Dilihat dari Perspektif Spiritual menangis ketika membaca Al-Qur'an menunjukkan kedalaman iman dan kepekaan hati terhadap wahyu Allah Swt hal ini mencerminkan rasa takut (*khasyyah*) dan rasa cinta (*maḥabbah*) kepada Allah Swt.²³ Menangis saat membaca Al-Qur'an menunjukkan kesadaran diri akan dosa dan kekurangan, serta pengharapan akan rahmat dan ampunan Allah.

Kalau dari Perspektif Emosional membaca Al-Qur'an dengan penghayatan mendalam dapat memicu respons emosional yang kuat, termasuk menangis. Ini adalah tanda bahwa hati pembaca terhubung dengan pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Menangis karena penghayatan terhadap Al-Qur'an dapat membawa ketenangan dan kedamaian hati, karena proses ini melibatkan pelepasan emosi dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Perspektif Praktis menghayati bacaan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna dan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Ini membantu pembaca untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dengan penghayatan dan menangis memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an, menjadikannya lebih dari sekadar bacaan, tetapi sebagai panduan hidup yang mendalam.²⁴

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menangis sepanjang malam ketika membaca ayat-ayat tertentu. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Bacakan Al-Qur'an untukku.*" Aku berkata, "*Apakah aku membacakannya untukmu sedangkan ia diturunkan kepadamu?*" Beliau bersabda, "*Aku suka mendengarnya dari orang lain.*" Maka aku pun membacakan surat An-Nisa' sampai ketika aku sampai pada ayat, "*Bagaimana (halnya orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu.*" (QS. An-Nisa/4: 41), beliau bersabda, "*Cukuplah*

²³Majdi Al-Hilali, *Ghurbatul Qur'an*, terj. Muhammad Lili Nur Aulia (Jakarta: Al-Itishom Cahaya Utama 2022) h. 225.

²⁴Al-'Uwayyid, *Fannu At-Tadabburi*, h. 66.

sampai di sini." Aku menoleh kepadanya dan melihat kedua matanya berlinang air mata." (HR. Bukhari)²⁵

Menghayati dan menangis ketika membaca Al-Qur'an adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ini mencerminkan kedalaman iman, kepekaan spiritual, dan kesadaran diri akan kebesaran Allah serta kelemahan manusia. Tindakan ini membawa banyak manfaat, termasuk pembersihan jiwa, peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an, dan penguatan hubungan emosional dan spiritual dengan kitab suci. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk membaca Al-Qur'an dengan hati yang terbuka dan penuh penghayatan, agar dapat merasakan kedalaman dan keindahan pesan-pesan Allah.

7. *Tafakkur dan tadabbur*

Tafakkur (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungkan dan memahami secara mendalam) adalah dua aktivitas spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam ketika membaca Al-Qur'an. Berkaitan dengan etika ini, Imām Al-Ājurri berkata:

وَأَحِبُّ لَهُ أَنْ يَتَفَكَّرَ فِي قِرَاءَتِهِ، وَيَتَدَبَّرَ مَا يَتْلُوهُ²⁶

Artinya: Saya lebih menyukai jika dia bertafakkur (memikirkan) bacaan Al-Qur'annya, dan mentadabburi apa yang ia baca.

Tafakkur dan tadabbur membantu memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap pesan-pesan Allah Swt. yang terkandung dalam kitab suci ini. Beberapa ayat yang berkenaan dengan hal ini di antaranya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad/47: 24)

Ayat ini menekankan pentingnya *tadabbur*, yaitu memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an agar bisa mengambil hikmah dan petunjuk dari Allah.

²⁵Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad*, hadis No. 4667 h. 246.

²⁶Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 102.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S. Sad/38: 29)

Ayat ini menekankan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, yaitu agar manusia memperhatikan, merenungkan, dan memetik pelajaran dari ayat-ayat-Nya.

Rasulullah saw. bersabda: "Al-Qur'an adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Maka, perbanyaklah membacanya, karena bacaan yang sering diselingi dengan tadabbur dan tafakkur akan lebih bermanfaat." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Hadits ini menunjukkan pentingnya menggabungkan bacaan Al-Qur'an dengan tafakkur dan tadabbur untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Perspektif spiritual tafakkur dan tadabbur dapat memperdalam iman dan keyakinan. Dengan merenungkan makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seorang Muslim dapat memperkuat hubungannya dengan Allah Swt dan memahami lebih baik kehendak-Nya. *Tafakkur* dan *tadabbur* membantu mencapai ketenangan batin dan ketentraman hati. Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan solusi dan panduan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dari segi emosional dan mental, tafakkur dan tadabbur membantu mengembangkan emosi positif seperti rasa syukur, sabar, dan ketenangan.²⁸ Ketika seseorang merenungkan nikmat Allah Swt dan kebesaran-Nya, ia akan merasa lebih tenang dan bersyukur. Aktivitas ini juga mendorong seseorang untuk berpikir lebih matang dan bijaksana. Dengan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang bisa

²⁷Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad* hadis No. 445. h. 192. Muslim, *Al-Musnad As-Shahih* hadis No. 1678 h. 802.

²⁸Imam Nawawi, *Al-Adzkar Min Kalami Sayyidil Abrar*, Terj. Arif Hidayat (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017 M/1438) h. 145

mendapatkan perspektif yang lebih luas dan dalam mengenai berbagai aspek kehidupan.

Secara praktis, *tafakkur* dan *tadabbur* membantu dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang membaca tetapi juga memahami dan mengimplementasikan ajaran dalam tindakan nyata. Dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang bisa mendapatkan panduan yang jelas dalam pengambilan keputusan dan menghadapi berbagai situasi hidup.

Tafakkur dan *tadabbur* ketika membaca Al-Qur'an adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam karena membawa banyak manfaat dari segi religius, spiritual, emosional, dan praktis. Aktivitas ini membantu memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memperkuat hubungan dengan Allah, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan *tafakkur* dan *tadabbur*, seorang Muslim dapat mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan hidup yang lebih bermakna serta berkualitas sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

8. Menjaga pandangan

Menjaga pandangan (*gaḍḍul baṣar*) adalah konsep penting dalam Islam yang tidak hanya terbatas pada situasi sosial tetapi juga relevan ketika membaca Al-Qur'an. Ini mencakup menjaga fokus dan kekhusyukan agar pandangan kita tetap tertuju pada mushaf atau kitab suci tanpa gangguan. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nur:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Q.S. An-Nur/24: 30).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga pandangan dalam berbagai situasi, termasuk saat beribadah. Meskipun konteks utama adalah situasi sosial, prinsip menjaga pandangan tetap relevan dalam menjaga kekhusyukan saat membaca Al-Qur'an.

Rasulullah saw. bersabda: *"Pandangan mata itu adalah salah satu panah dari panah-panah iblis yang berbisa. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku akan menggantinya dengan iman yang akan ia rasakan manisnya di dalam hatinya."* (HR. Hakim)²⁹

Hadis ini menekankan pentingnya menjaga pandangan untuk mencapai kekhusyukan dan ketenangan hati, yang juga berlaku saat membaca Al-Qur'an.

Menjaga pandangan saat membaca Al-Qur'an membantu menciptakan kekhusyukan yang lebih dalam. Fokus yang terjaga memastikan bahwa perhatian kita sepenuhnya tertuju pada bacaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Menjaga pandangan membantu menghindari gangguan eksternal yang bisa mengalihkan perhatian kita dari bacaan Al-Qur'an. Ini penting untuk memastikan bacaan kita tidak terputus dan makna yang kita renungkan tidak terganggu. Selain itu dengan menjaga pandangan, konsentrasi dan fokus kita saat membaca Al-Qur'an meningkat.³⁰ Ini memungkinkan kita untuk merenungkan dan memahami makna ayat-ayat dengan lebih baik. Menjaga pandangan membantu menciptakan ketenteraman hati dan pikiran, karena kita tidak terganggu oleh hal-hal yang bisa memicu kebingungan atau ketidakfokusan.

Menjaga pandangan ketika membaca Al-Qur'an adalah adab yang sangat dianjurkan dalam Islam. Tindakan ini membantu meningkatkan kekhusyukan, konsentrasi, dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca. Dengan menjaga pandangan, seorang Muslim dapat mencapai pengalaman membaca yang lebih mendalam dan penuh makna, yang

²⁹Imam Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah An-Naisaburi Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*, (Beirut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 1990) hadis No. 3372. h. 1057.

³⁰Majdi Ubaid, *9 Asrar*, h. 54.

pada gilirannya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Selain itu, menjaga pandangan juga membantu menciptakan kedamaian batin dan ketenteraman hati, menjadikan ibadah membaca Al-Qur'an lebih bermakna dan bermanfaat. Sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَيَسْتَعْمِلُ عَضَ الطَّرْفِ عَمَّا يُلْهِي الْقُلُوبَ³¹

Artinya: menjaga pandangannya dari segala sesuatu yang dapat memalingkan hatinya.

9. Berdoa dan bertasbih

Praktik memohon rahmat, memohon perlindungan, dan bertasbih ketika melewati ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk adab yang baik bagi setiap pembaca Al-Qur'an, termasuk penghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kesadaran akan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan sikap penghormatan terhadap firman Allah Swt. hal ini senada dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

وَأَحِبُّ إِذَا دَرَسَ فَمَرَّتْ بِهِ آيَةٌ رَحْمَةً، سَأَلَ مَوْلَاهُ الْكَرِيمَ، وَإِذَا مَرَّتْ بِهِ آيَةٌ عَذَابٍ إِسْتَعَاذَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ النَّارِ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةٍ تَنْزِيهِهِ لِلَّهِ تَعَالَى عَمَّا قَالَهُ أَهْلُ الْكُفْرِ سَبَّحَ اللَّهُ تَعَالَى جَلَّتْ عَظَمَتُهُ وَعَظَمَةٌ³²

Artinya: Saya lebih suka ketika Ahlul Qur'an itu mengulang hafalannya lalu melewati ayat-ayat rahmat, diapun memohon rahmat kepada Maula-nya Yang Mahamulia. Apabila melewati ayat azab, dia memohon perlindungan kepada Allah 'Azza wa Jalla dari api neraka. Apabila melewati ayat *tanzih* (penyucian) untuk Allah Ta'ala dari perkataan orang kafir (yang batil), diapun bertasbih menyucikan dan mengagungkan-Nya.

Penjelasan lebih lanjut mengenai praktik-praktik tersebut: Ketika membaca atau mendengarkan ayat-ayat yang menyinggung tentang rahmat Allah Swt, seperti ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang penuh kasih sayang dan belas kasihan, seorang penghafal Al-Qur'an

³¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 102.

³²*Ibid*

dapat memohon rahmat dari Allah Swt. Pada saat melewati ayat-ayat rahmat, seseorang bisa berdoa kepada Allah Swt, memohonkan rahmat-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon agar diberikan bagian dari rahmat-Nya yang melimpah.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab dan neraka merupakan peringatan keras bagi manusia. Ketika melewati ayat-ayat seperti ini, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memohon perlindungan kepada Allah Swt dari azab-Nya yang pedih. Pada saat melewati ayat-ayat azab dan neraka, seseorang bisa berdoa kepada Allah Swt, memohon perlindungan-Nya dari siksaan-Nya yang pedih dan memohon agar dijauhkan dari neraka-Nya yang menyala-nyala.

Ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran dan kesucian Allah Swt sering disebut sebagai ayat-ayat *tanzih*. Ketika melewati ayat-ayat semacam ini, seseorang bisa merenungkan tentang keagungan dan kesucian Allah Swt. Pada saat melewati ayat-ayat *tanzih*, seseorang bisa mengucapkan tasbih, memuji, dan menyucikan Allah Swt sebagai bentuk penghormatan terhadap-Nya yang Maha Suci dan Maha Agung.³³

Praktik memohon rahmat ketika melewati ayat-ayat rahmat, memohon perlindungan ketika melewati ayat-ayat azab dan neraka, serta bertasbih ketika melewati ayat-ayat *tanzih* adalah bagian dari adab yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Ini menunjukkan penghormatan, kesadaran, dan kekhusyukan dalam memahami serta merenungkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan melakukan praktik-praktik ini, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memperdalam hubungan spiritualnya dengan Allah Swt dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pembacaan Al-Qur'an.

Terdapat riwayat sahih dari Hudzaifah bin Al-Yaman ra, bahwa ia menceritakan, “pada suatu malam aku shalat bersama Nabi saw, saat itu beliau memulai bacaan dengan membaca surah Al-Baqarah. Aku berkata di dalam hati, beliau akan rukuk pada ayat ke seratus, tapi beliau terus melanjutkan bacaan (saat telah sampai ayat ke seratus). Di dalam hati aku berkata, beliau akan membaca surah Al-Baqarah untuk satu rakaat.

³³Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 258.

Ternyata beliau meneruskan bacaan (setelah selesai surah Al-Baqarah). Aku kembali menerka, beliau akan rukuk. Kemudian beliau mulai membaca surah An-Nisa' dan menuntaskan bacaannya, dilanjutkan surah Ali Imran, dan beliau membacanya perlahan-lahan. Apabila membaca ayat tasbih beliau bertasbih, apabila melewati ayat permohonan beliau memohon dan apabila melewati ayat perlindungan beliau berdoa memohon perlindungan (beristi'adzah)³⁴

10. Berhenti ketika rasa kantuk muncul

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia dalam Islam. Namun, seperti ibadah lainnya, kualitas dan kekhusyukan dalam membaca Al-Qur'an sangat penting. Ketika rasa kantuk muncul, bisa jadi lebih bijaksana untuk berhenti sejenak agar tetap menjaga kualitas bacaan. Sebagaimana dikatakan oleh Imām Al-Ājurri:

فَإِذَا كَانَ يَفْرَأُ فَأَدْرَكَهُ النَّعَاسُ ، فَحُكْمُهُ أَنْ يَقْطَعَ الْقِرَاءَةَ وَيَرْقُدَ حَتَّى يَفْرَأَ وَهُوَ
يَعْقِلُ مَا يَتْلُوهُ³⁵

Artinya: Orang yang sedang membaca Al-Qur'an kemudian terserang rasa kantuk, maka dia harus menghentikan bacaannya, kemudian tidur. Sehingga ketika dia melanjutkan bacaannya dia menyadari apa yang sedang dibacanya.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang mengatakan: *"Jika salah seorang dari kalian bangun di malam hari, kemudian bacaan Al-Qur'an menjadi tidak jelas (karena mengantuk), maka hendaklah dia berbaring (untuk tidur)."* (HR. Muslim)³⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa jika rasa kantuk mengganggu bacaan Al-Qur'an sehingga tidak bisa fokus, maka lebih baik berhenti dan beristirahat. Ini untuk memastikan bacaan dilakukan dengan kekhusyukan dan pemahaman yang baik.

Selain itu kekhusyukan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an lebih diutamakan daripada kuantitas. Ketika mengantuk, fokus

³⁴Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad* hadis No. 3236 h. 1022.

³⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 103.

³⁶Muslim, *Al-Musnad* hadis No. 1559, h. 773.

dan pemahaman terhadap bacaan bisa menurun, sehingga kualitas ibadah juga menurun. Membaca Al-Qur'an membutuhkan hati dan pikiran yang jernih. Rasa kantuk bisa menghalangi konsentrasi dan mengurangi penghayatan terhadap makna ayat-ayat yang dibaca.

Dari segi emosional dan mental ketika mengantuk, seseorang lebih rentan melakukan kesalahan dalam membaca. Kesalahan ini bisa berupa salah pengucapan atau bahkan salah dalam memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Membaca Al-Qur'an memerlukan konsentrasi yang tinggi. Ketika mengantuk, konsentrasi menjadi terganggu sehingga lebih baik berhenti sejenak untuk beristirahat.

Pada prakteknya mengantuk saat membaca Al-Qur'an bisa membuat bacaan tidak efektif dan efisien. Beristirahat sejenak dan kemudian melanjutkan ketika kondisi tubuh lebih segar akan menghasilkan bacaan yang lebih berkualitas. Menjaga jadwal tidur yang baik dan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an bisa membantu menghindari rasa kantuk saat membaca. Menetapkan waktu terbaik di mana tubuh dan pikiran berada dalam kondisi optimal bisa meningkatkan kualitas bacaan.

Berhenti membaca Al-Qur'an ketika rasa kantuk muncul adalah tindakan yang bijaksana untuk menjaga kualitas bacaan dan kekhusyukan dalam ibadah. Meskipun membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat dianjurkan, kualitas bacaan lebih diutamakan daripada kuantitas. Dengan beristirahat sejenak saat mengantuk, seorang Muslim dapat melanjutkan bacaan dengan kondisi yang lebih baik, sehingga memperoleh manfaat spiritual dan pemahaman yang maksimal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Etika menghafal Al-Qur'an

Adapun poin yang kedua ialah tentang etika menghafal Al-Qur'an, menurut Imām Al-Ājurri ada beberapa etika yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an dalam hal ini, diantaranya: menghadap sang guru, menerima sikap guru, sabar dan tetap lembut ketika dimarahi, menyetorkan hafalan dengan kadar *ḍabit*, membuat guru nyaman, berterima kasih kepada

guru, mendoakan guru, memuliakannya, memenuhi semua hak-hak guru, membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan guru, berhenti dengan izin guru, memahami kondisi guru, mengulang pelajaran, berlama-lama di masjid dengan memperhatikan adab-adabnya, berakhlak mulia di hadapan guru dan dibelakangnya. Berikut uraian dari kitab *Akhlāq Ḥamalāt Al-Qur'ān* deskripsi dan analisis terkait etika yang telah disebutkan di atas.

1. Menghadap guru

Menghadap guru ketika belajar Al-Qur'an merupakan praktik yang kaya akan nilai tradisi, adab, dan efektivitas dalam pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang hormat, interaktif, dan fokus. Di sisi lain, penggunaan teknologi modern dapat mendukung tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman belajar tatap muka yang penuh adab ini. Implementasi keduanya secara bijak dapat memberikan manfaat maksimal bagi proses belajar mengajar Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini Imam Al-Ājurri berkata:

وَيَتَوَاضَعُ فِي جُلُوسِهِ، وَيَكُونُ مُقْبِلًا عَلَيْهِ³⁷

Artinya: Dia harus duduk dengan sikap tawadhu' dan menghadap ke arahnya,

Menghadap guru ketika belajar Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, adab (etika), efektivitas pembelajaran, dan aspek psikologis serta spiritual. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci:

Dari aspek tradisi dan budaya menghadap guru dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an adalah tradisi yang telah berlangsung lama dalam berbagai budaya Islam. Ini mencerminkan rasa hormat kepada guru yang mengajarkan ilmu agama yang suci. Dalam banyak komunitas, guru Al-Qur'an (ustaz/ustazah) memegang posisi terhormat sebagai pembimbing spiritual dan moral.

Dilihat dari aspek adab dan etika menghadap guru adalah salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu,³⁸ terutama ilmu agama. Ini

³⁷Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 94.

mencerminkan sikap rendah hati dan menghargai guru sebagai pemberi ilmu. Dalam tradisi Islam, ada keyakinan bahwa menghormati guru dan menjaga adab akan membawa keberkahan dalam ilmu yang dipelajari.

Kalau dilihat dari aspek efektivitas Pembelajaran menghadap guru memungkinkan interaksi langsung, yang penting untuk koreksi *tajwid* (cara membaca Al-Qur'an) dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Siswa bisa langsung bertanya dan mendapatkan jawaban atau penjelasan yang diperlukan, yang bisa mempercepat proses belajar.

Sedangkan dari aspek psikologis dan spiritual Tatap muka langsung dengan guru dapat meningkatkan ikatan emosional antara guru dan murid, yang dapat memotivasi murid untuk lebih bersemangat dalam belajar. Menghadap guru dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, membantu siswa lebih fokus dan tenang saat membaca Al-Qur'an.

Di era digital, banyak pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara daring. Namun, aspek menghadap guru bisa dilakukan melalui video call, yang meskipun tidak sepenuhnya sama, dapat meniru banyak manfaat dari interaksi tatap muka. Walaupun berguna, pembelajaran melalui aplikasi atau video tidak selalu dapat menggantikan nilai adab dan kedalaman interaksi yang didapatkan dari menghadap guru secara langsung.

2. Menerima sikap guru

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an penting untuk mempraktekkan sikap toleransi dan kesabaran terutama ketika berinteraksi dengan guru atau siapapun yang menjadi pembimbing anda dalam mempelajari agama, mengenai hal ini Imam Al-Ājurri mengatakan:

فَإِنْ ضَجَرَ عَلَيْهِ احْتَمَلَهُ³⁹

³⁸Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, h. 66

³⁹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 94.

Artinya: Jika sang guru merasa bosan terhadapnya, hendaklah ia bersifat toleran kepadanya

Jika guru merasa bosan atau kurang tertarik saat mendengarkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: Pertama, amati ekspresi dan sikap tubuh guru jika terlihat bosan atau kurang bersemangat cobalah untuk memperbaiki cara membaca atau menyajikan hafalan.⁴⁰ Kedua, cobalah untuk membaca Al-Qur'an dengan intonasi dan tempo yang berbeda, ini dapat membantu menambah minat dan perhatian guru.

Ketiga, berinteraksilah dengan guru dengan mengajukan pertanyaan yang relevan tentang Al-Qur'an atau topik agama lainnya hal ini dapat memperkaya diskusi dan menunjukkan minat yang mendalam dalam mempelajari agama. Keempat, tunjukkan sikap menghormati dan menghargai guru meskipun mungkin tidak sependapat dengan sikapnya ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan adab dalam Islam. Kelima, mintalah umpan balik serta masukan dari guru tentang cara membaca atau belajar Al-Qur'an terima dengan lapang dada saran atau kritik yang diberikan. Keenam, jika memungkinkan ajukan pertanyaan tentang pengalaman guru dalam belajar ini dapat membantu menyesuaikan pendekatan agar lebih menarik bagi guru.

3. Sabar dan lembut ketika dimarahi guru

Menghadapi kemarahan guru dengan sabar dan lembut adalah keterampilan yang sangat berharga. Sikap ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif tetapi juga mencerminkan kematangan emosional dan etika yang baik. Dengan mengembangkan strategi seperti *mindfulness*, komunikasi empatik, dan refleksi diri, murid dapat belajar untuk merespons situasi yang menantang dengan cara yang konstruktif dan penuh hormat, sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

⁴⁰Abdul Aziz Abdur Rauf, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015) h. 55.

وَإِنْ زَجَرَهُ اِخْتَمَلَهُ، وَرَفِقَ بِهِ⁴¹

Artinya: jika sang guru memarahinya hendaklah ia bersabar dan tetap bersikap lembut kepadanya.

Menghadapi situasi ketika dimarahi guru dengan sabar dan lembut merupakan tantangan yang membutuhkan kedewasaan emosional dan keterampilan interpersonal. Berikut adalah analisis mendalam mengenai pentingnya bersikap sabar dan lembut ketika dimarahi oleh guru, beserta strategi untuk mengembangkan sikap tersebut:

Perspektif Psikologis sabar dan lembut merupakan indikator pengendalian diri yang baik. Ketika seorang murid mampu mengendalikan emosinya, mereka menunjukkan tingkat kematangan emosional yang tinggi. Merespons dengan sabar dan lembut membantu menghindari eskalasi konflik. Tanggapan yang tenang cenderung meredakan ketegangan dan memungkinkan komunikasi yang lebih konstruktif. Sabar dan lembut menunjukkan bahwa murid memahami dan menghargai perasaan guru, yang bisa jadi sedang mengalami tekanan atau kelelahan.

Perspektif Etika dan Spiritual dalam Islam, kesabaran adalah salah satu nilai yang sangat dihargai. Al-Qur'an dan hadis banyak mengajarkan tentang pentingnya sabar dan lembut dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika dimarahi. Menghormati guru adalah bagian dari adab (etika) dalam menuntut ilmu. Merespons dengan sabar dan lembut menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap guru sebagai orang yang mengajarkan ilmu.

Perspektif Pedagogis sikap sabar dan lembut membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru yang merasa didengarkan dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk memberikan pengajaran yang terbaik. Ketika murid menunjukkan sikap sabar dan lembut, mereka tidak hanya belajar tetapi juga memberikan contoh

⁴¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 94.

positif bagi teman-teman sekelasnya. Ini membantu membangun budaya kelas yang lebih baik.

Strategi untuk Mengembangkan Kesabaran dan Kelembutan teknik *mindfulness* seperti meditasi atau pernapasan dalam dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar dalam situasi yang menegangkan.⁴² Latih kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif orang lain. Ini membantu merespons dengan lebih lembut dan mengurangi potensi konflik. Mengambil waktu untuk merefleksikan situasi setelah dimarahi dapat membantu memahami mengapa guru bereaksi demikian dan bagaimana respon yang lebih baik dapat diberikan di masa depan. Cobalah untuk melihat kritik atau kemarahan guru sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Sikap positif ini membantu menjaga kesabaran dan lembut dalam merespons.

4. Setoran dengan kadar *ḍabit*

Setoran hafalan dengan kadar *ḍabit* adalah aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup akurasi, konsistensi, dan kualitas hafalan. Ini tidak hanya membantu dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an tetapi juga berkontribusi pada pengembangan spiritual, psikologis, dan karakter murid. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan memberikan dukungan yang memadai, murid dapat mencapai kadar *ḍabit* yang tinggi dan merasakan manfaat yang luas dari proses menghafal Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَأُحِبُّ أَنْ يَتَلَقَّنَ مَا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَضْبِطُهُ⁴³

Artinya: Saya lebih suka jika dia menyetorkan kadar hafalan yang diyakini bahwa dia mampu untuk men-*ḍabit*-kannya.

Setoran dengan kadar *ḍabit* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an merujuk pada praktik murid yang menghafal dan kemudian

⁴²Ubaid, 9 *Asrar*, h. 70.

⁴³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 94.

menyetorkan hafalannya kepada guru. Kadar *ḍabit* mengacu pada tingkat akurasi dan konsistensi hafalan tersebut.⁴⁴ Analisis mengenai setoran dengan kadar *dhabit* mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual, serta strategi untuk meningkatkan kadar *ḍabit*. Berikut ini adalah penjelasan mendalam mengenai hal ini:

Perspektif Pedagogis kadar *ḍabit* menilai sejauh mana murid mampu menghafal Al-Qur'an dengan akurat tanpa kesalahan. Guru akan memeriksa *tajwid*, *makhraj*, dan ketepatan lafaz. Metode pengajaran yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kadar *ḍabit*. Penggunaan teknik repetisi, *talaqqi* (bertemu langsung dengan guru), dan *muraja'ah* (ulang hafalan) adalah beberapa metode yang digunakan. Setoran hafalan memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik langsung, yang sangat penting untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan akurasi hafalan.

Perspektif Psikologis murid yang memiliki kadar *ḍabit* tinggi cenderung lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an. Umpan balik positif dari guru juga dapat meningkatkan rasa percaya diri murid. Beberapa murid mungkin merasa cemas atau gugup saat menyetorkan hafalan mereka. Guru yang bersikap sabar dan mendukung dapat membantu mengurangi kecemasan ini. Hafalan yang konsisten menunjukkan bahwa murid memiliki rutinitas belajar yang baik dan disiplin. Ini juga mencerminkan ketekunan dan komitmen murid dalam belajar Al-Qur'an.

Perspektif Spiritual proses menghafal dan menyetorkan hafalan adalah bentuk ibadah dan menunjukkan kedekatan murid dengan Al-Qur'an. Ini juga membantu dalam internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dengan kadar *ḍabit* yang tinggi membutuhkan keterlibatan hati dan pikiran secara mendalam, sehingga meningkatkan hubungan spiritual murid dengan Al-Qur'an.

⁴⁴Abdul Aziz Abdur Rauf, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015) h. 34.

Strategi untuk meningkatkan kadar *ḍabit* melakukan *muraja'ah* secara rutin sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kadar *ḍabit*. Ini membantu menguatkan hafalan dan memastikan akurasinya. Menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan tidak terburu-buru memungkinkan murid untuk memahami dan mengingat dengan lebih baik. Teknik seperti *chunking* (membagi teks menjadi bagian-bagian kecil), visualisasi, dan asosiasi dapat membantu dalam proses menghafal. Mengikuti kelas tambahan atau sesi pembinaan dengan guru dapat memberikan bimbingan ekstra dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terlewatkan. Dukungan dari keluarga dan teman-teman juga berperan penting dalam menjaga semangat dan motivasi murid untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik.

5. Membuat guru nyaman

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an penting untuk memastikan bahwa hubungannya dengan guru berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kegelisahan atau masalah, tunduk dan patuh pada aturan dan petunjuk yang diberikan oleh guru yang meliputi jadwal belajar, mematuhi tata tertib kelas dan menjaga kualitas hafalan, komunikasi yang terbuka dan jujur dengan guru ketika ada masalah atau kesulitan yang dialami, hadir tepat waktu dalam setiap sesi pembelajaran dan menghormati waktu guru ini menunjukkan rasa hormat dan taat terhadap proses pembelajaran, tunjukkan kemajuan yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an guru akan merasa senang dan bangga melihat perkembanganmu baik secara spritual maupun intelektual, sopan, hormat dan santun terhadap guru hindari perilaku yang bisa membuat guru merasa gelisah atau tidak nyaman serta menawarkan bantuan dan dukungan kepada guru dalam hal tertentu yang dapat meringankan bebannya berupa membantu menyiapkan pembelajaran atau membantu dalam kegiatan pembelajaran, mengenai masalah ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُضْجِرَ مَنْ يُلَقِّنُهُ فَيَزْهَدَ فِيهِ⁴⁵

Artinya: Tidak layak baginya mengganggu ustadz yang membimbingnya

6. Berterima kasih

Dengan mengimplementasikan berbagai cara untuk berterima kasih kepada guru, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri sebagaimana disebutkan Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlaq Ḥamalat Al-Qur'ān*:

وَإِذَا لَقِّنَهُ شَكَرَ لَهُ ذَلِكَ،⁴⁶

Artinya: Apabila sang ustadz selesai mendiktekan pelajaran kepadanya, hendaknya dia berterima kasih kepadanya.

Menghargai dan berterima kasih kepada guru adalah tindakan penting yang berdampak positif pada semangat dan kinerja mereka. Berikut adalah analisis mengenai berbagai aspek dan metode untuk mengucapkan terima kasih kepada guru, serta dampaknya:

Dari aspek psikologi berterima kasih bisa berupa peningkatan motivasi, ucapan terima kasih memberikan pengakuan atas kerja keras dan dedikasi guru, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengajar. Mendapatkan apresiasi membantu meningkatkan kesejahteraan emosional guru, membuat mereka merasa dihargai dan diakui. Terima kasih yang tulus dapat menjadi sumber dukungan emosional yang membantu mengurangi stres dan kelelahan.

Dilihat dari sisi profesional terima kasih juga sebagai ekspresi penghargaan dalam karier, guru yang merasa dihargai cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada performa mereka. Apresiasi dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Ucapan terima kasih dari siswa dapat meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Apresiasi dari

⁴⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlaq*, h. 95.

⁴⁶*Ibid*

rekan kerja dan pimpinan dapat memperkuat kolaborasi profesional dan semangat tim.

Metode mengucapkan terima kasih ada 2 verbal dan tertulis. Verbal dengan cara ucapan terima kasih secara langsung setelah kelas atau saat bertemu dapat memberikan dampak yang kuat dan pribadi. Memberikan apresiasi di depan siswa lain atau pada acara sekolah untuk menunjukkan penghargaan secara publik. Tertulis dengan cara mengirimkan surat atau kartu ucapan terima kasih yang tulus dapat menjadi kenang-kenangan yang berharga bagi guru. Mengirim pesan melalui email atau platform komunikasi lainnya sebagai tanda terima kasih yang lebih formal.

Hadiah dan penghargaan memberikan hadiah sederhana seperti bunga, buku, atau barang lainnya yang relevan dan bermakna. Memberikan penghargaan resmi dari sekolah atau institusi sebagai bentuk apresiasi formal.

Tindakan dan dukungan mendukung guru dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sekolah sebagai bentuk terima kasih. Menunjukkan rasa terima kasih dengan berpartisipasi aktif dalam kelas dan berusaha maksimal dalam belajar.

Dampak positifnya adalah guru yang merasa dihargai lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengajar. Apresiasi membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi stres guru. Memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan rekan kerja, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Guru yang merasa dihargai cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dan terus berkembang dalam karir mereka.

7. Mendoakan guru

Mendoakan guru adalah salah satu bentuk adab yang baik dan mulia bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Guru yang telah membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam perjalanan

seorang murid dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَدَعَا لَهُ،⁴⁷

Artinya: Mendoakan kebaikan untuknya

Mendoakan guru adalah salah satu cara menunjukkan rasa syukur dan penghargaan atas ilmu yang telah diberikan. Ini menunjukkan bahwa murid menghargai usaha dan dedikasi gurunya. Doa dari seorang murid bisa menjadi sumber keberkahan bagi guru. Selain itu, murid yang mendoakan gurunya juga diharapkan mendapat keberkahan dalam ilmu yang dipelajarinya.

Memohon kepada Allah Swt. agar senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan kepada guru.

اللَّهُمَّ احْفَظْ شَيْخِي مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَبَلِيَّةٍ، وَأَنْعِمْ عَلَيْهِ بِالصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ⁴⁸

Artinya: “Ya Allah, jagalah guruku dari segala keburukan dan bencana, dan limpahkanlah kepadanya kesehatan dan keselamatan”.

Memohon kepada Allah Swt. agar ilmu yang diajarkan oleh guru menjadi ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah.

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي عِلْمِ شَيْخِي، وَاجْعَلْهُ نُورًا وَهُدًى لِلْعِبَادِ⁴⁹

Artinya: “Ya Allah, berkahilah ilmu guruku, dan jadikanlah ilmu tersebut sebagai cahaya dan petunjuk bagi hamba-hamba-Mu”.

Memohon kepada Allah swt agar memberikan pahala yang berlipat ganda kepada guru atas segala usaha dan ilmu yang diajarkannya.

اللَّهُمَّ جَاZ شَيْخِي بِأَحْسَنِ الْجَزَاءِ عَلَى مَا قَدَّمَ مِنْ عِلْمٍ وَتَعْلِيمٍ⁵⁰

Artinya: “Ya Allah, balaslah guruku dengan sebaik-baik balasan atas ilmu dan pengajaran yang telah diberikan”.

⁴⁷Ibid

⁴⁸Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, h. 132.

⁴⁹Ibid

⁵⁰Ibid

Mendoakan guru menguatkan ikatan spiritual antara murid dan guru. Ini menciptakan rasa hormat dan kasih sayang yang lebih dalam. Dalam Islam, menjaga adab dan etika terhadap guru sangat dianjurkan. Mendoakan guru adalah salah satu bentuk adab yang mencerminkan akhlak mulia. Allah Swt menjanjikan balasan yang besar bagi siapa saja yang mendoakan kebaikan untuk orang lain, termasuk guru.

Seorang murid dapat mendoakan gurunya dalam doa-doa pribadi, baik setelah shalat, ketika berzikir, atau pada waktu-waktu mustajab seperti sepertiga malam terakhir. Selain doa pribadi, mendoakan guru juga bisa dilakukan dalam kesempatan khusus, misalnya saat acara wisuda, hafiah Qur'an, atau momen-momen istimewa lainnya. Doa yang dipanjatkan dengan tulus dan ikhlas memiliki kekuatan yang besar. Pastikan hati benar-benar tulus saat mendoakan guru.

Mendoakan guru adalah salah satu bentuk penghormatan dan rasa syukur dari seorang penghafal Al-Qur'an terhadap gurunya. Ini tidak hanya menunjukkan adab yang baik tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam ilmu yang telah dipelajari. Dengan mendoakan keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan ilmu bagi guru, seorang murid juga menguatkan hubungan spiritual dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan yang terbaik bagi para guru yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-Nya.

8. Memuliakan guru

Memuliakan guru adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama dalam konteks menghafal Al-Qur'an sebagaimana Imām Al-Ājurri pernah menulis sebagai berikut:

وَعَظَمَ قَدْرُهُ⁵¹

Artinya: Memuliakan kedudukannya

Sebagai penghafal Al-Qur'an memuliakan guru dalam beberapa cara sebagai berikut:⁵² Pertama, tunjukkan sikap hormat yang tulus

⁵¹Imam Al-Ājurri, *Akhlāq*, h. 95.

⁵²Abu Bakar Al-Bukhari, *Syir'atul Islam*, h. 189.

kepada guru dalam setiap interaksi, gunakan bahasa yang sopan dan hormat serta tunjukkan penghargaan kepadanya sebagai pembimbing. Kedua, hargai pengetahuan dan pengalaman guru dalam pembelajaran serta terimalah bimbingan dan nasehatnya dengan penuh kesungguhan dan rasa terima kasih. Ketiga, bersikaplah ramah dan tulus dalam setiap interaksi dengan guru, tunjukkan kepedulian terhadap keadaannya dan berilah dukungan moral yang diperlukan. Keempat, menyampaikan rasa terima kasih kepada guru atas bimbingan, dukungan, dan kesabarannya hal ini cara terbaik untuk memuliakannya. Kelima, menjadi murid yang berprestasi dan berdedikasi, tunjukkan kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an dan berikan yang terbaik dalam setiap kesempatan pembelajaran.

9. Menunaikan hak guru

Memenuhi hak-hak guru adalah bagian penting dari etika Islam terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, memenuhi hak guru adalah tindakan yang sangat dianjurkan sebagaimana pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

تُلْزِمُ أَنْتَ نَفْسَكَ وَاجِبَ حَقِّهِ عَلَيْكَ⁵³

Artinya: Hendaknya engkau mewajibkan dirimu untuk memenuhi semua hak-haknya atasmu

Hak guru yang perlu dipenuhi diantaranya: salah satu hak yang paling mendasar adalah menghormati guru meliputi penggunaan bahasa yang sopan, menghormati waktu guru dan menghargai otoritas dan pengalamannya selain itu memberikan perhatian penuh saat guru sedang mengajar atau memberikan bimbingan merupakan bagian dari memenuhi hak-haknya, mematuhi perintah dan petunjuk yang diberikan oleh guru merupakan wujud dari menghormati hak guru seperti mengikuti jadwal belajar, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Mengakui dan menghargai kontribusi guru dalam proses pembelajaran adalah bagian dari memberikan kehormatan kepadanya

⁵³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 95.

serta menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada guru secara terbuka dan jujur. Guru juga berhak untuk mendapatkan bantuan dan dukungan serta didoakan oleh muridnya, bantuan berupa persiapan kelas, membantu teman-teman sesama murid atau dukungan moral, doa kebaikan, kesehatan dan keselamatan untuk guru adalah bentuk dukungan spritual yang terpuji ini adalah salah satu hak guru.

10. Mengamalkan sesuai dengan yang diajarkan

Imām Al-Ājurri mengatakan:

ثُمَّ يَنْبَغِي لِمَنْ لَفَنَهُ الْأُسْتَاذُ أَنْ لَا يُجَاوِزَ مَا لَفَنَهُ،⁵⁴

Artinya: Sepantasnya bagi siapa saja yang belajar Al-Qur'an pada seorang guru untuk tidak melampaui (menyelisih) apa yang diajarkan guru kepadanya.

Membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh guru adalah penting dalam proses menghafal Al-Qur'an⁵⁵ karena beberapa alasan berikut: Pertama, setiap guru memiliki metode pengajaran yang sedikit berbeda, membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan guru memastikan bahwa ia mengikuti metode yang telah dipilih dan disesuaikan dengannya. Kedua, dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan guru ia memberi kesempatan kepada gurunya untuk memberikan koreksi dan perbaikan jika diperlukan, hal ini membantunya dalam memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Ketiga, membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh guru membantu mempertahankan kontinuitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran hal ini membantu untuk tetap fokus pada tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Keempat, dengan mengikuti apa yang diajarkan guru menunjukkan penghargaan dan rasa terima kasih terhadap guru hal ini mencerminkan sikap hormat dan kesungguhan dalam belajar. Kelima, membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan merupakan bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an yang diajarkan secara *talaqqi*.

⁵⁴Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 96.

⁵⁵Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 69.

11. Berhenti dengan izin guru

Dalam proses menghafal Al-Qur'an penting untuk menghormati otoritas dan bimbingan guru, tidak berhenti membaca Al-Qur'an tanpa izin dari guru adalah sikap yang bijaksana dalam hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

وَأَحِبُّ لَهُ إِذَا قَرَأَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَقْطَعَ حَتَّىٰ يَكُونَ الْأُسْتَاذُ هُوَ الَّذِي يَقْطَعُ عَلَيْهِ⁵⁶

Artinya: Saya lebih suka jika seorang murid tengah membaca ayat (setoran) di hadapan ustadznya untuk tidak berhenti hingga sang ustadz sendiri yang menyuruhnya berhenti.

Kenapa etika ini penting karena guru memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang metode pembelajaran yang efektif untuk setiap pelajar, dengan tetap mematuhi intruksi dan arahan guru ia dapat memastikan konsistensi dalam metode pembelajaran yang ditetapkan selanjutnya hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap otoritas guru kesungguhan untuk senantiasa mematuhi arahan dan petunjuk guru, sikap ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif sehingga guru semangat memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

12. Memahami kondisi guru

Sangat bijaksana bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk menghentikan bacaannya jika guru memiliki keperluan yang mendesak atau memerlukan perhatian mereka ini mencerminkan sikap hormat, bentuk penghargaan dan perhatian terhadap otoritas dan bimbingan guru. Imām Al-Ājurri mengatakan:

فَإِنْ شُغِلَ الْأُسْتَاذُ عَنْهُ بِكَلَامٍ لَا بُدَّ لَهُ فِي الْوَقْتِ مِنْ كَلَامِهِ، قَطَعَ الْقِرَاءَةَ حَتَّىٰ يَعُودَ إِلَى الْإِسْتِمَاعِ إِلَيْهِ⁵⁷

Artinya: Jika seorang ustadz baru sibuk dengan suatu pembicaraan yang memalingkannya dari pelajaran, maka saat ustadz sedang

⁵⁶Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 98.

⁵⁷Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 98.

berbicara, dia harus menghentikan qiraahnya sampai sang ustadz menyelesaikan keperluannya dan kembali menyimak.

Berikut beberapa alasan mengapa hal ini menjadi penting: Pertama, menghentikan bacaan Al-Qur'an ketika guru memiliki keperluan menunjukkan sikap hormat terhadap posisi dan otoritas guru. Kedua, memberikan perhatian pada kebutuhan dan kepentingan guru adalah bentuk penghargaan terhadap peran dan kontribusinya dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketiga, sebagai bentuk kepedulian terhadap guru yang dapat membangun hubungan baik dan lebih harmonis. Keempat, bentuk perhatian dari seorang murid terhadap berbagai keperluan guru hal ini dapat membantu dan mendukung keterlibatan guru dalam proses pembelajaran.

13. Mengulang pelajaran

Mengulang kembali pelajaran setelah selesai pembelajaran adalah tindakan yang sangat baik dan dianjurkan terutama dalam konteks menghafal Al-Qur'an sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَدَرَسَ فِي طَرِيقِهِ مَا قَدْ تَلَّقَنَ⁵⁸

Artinya: Hendaknya dia beranjak dengan tenang dan mengulang di perjalanan apa yang sudah disetorkannya

Berikut analisa kenapa mengulang pelajaran menjadi penting: Pertama, dengan mengulang kembali pelajaran dapat membantu memperkuat hafalan, repetisi adalah kunci dalam proses menghafal Al-Qur'an dan mengulang kembali pelajaran membantu memastikan bahwa hafalan anda tetap segar dan kuat. Kedua, selama proses pengulangan pasti memiliki kesempatan untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan dalam hafalan hal ini dapat membantu meningkatkan akurasi dalam hafalan Al-Qur'an.⁵⁹ Ketiga, selain hafalan kuat dan akurat, mengulang pelajaran dalam membantu memperdalam pemahaman

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹Majdi Al-Hilali, *Ghurbatul Qur'an*, h. 124

terhadap makna ayat dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang Al-Qur'an. Keempat, selain itu mengulang kembali pelajaran mampu mengokohkan pemahaman dalam pembelajaran dan menjaga konsistensi dalam pembelajaran.

14. Berlama-lama di masjid

Berlama-lama di masjid dengan memperhatikan adab-adabnya adalah tindakan yang terpuji terutama bagi penghafal Al-Qur'an yang ingin mendalami spritualitas dan mendekati diri kepada Allah swt, berikut beberapa adab⁶⁰ sebagaimana pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:



وَأَمَّا جَالِسٌ يَحْسِبُ نَفْسَهُ فِي الْمَسْجِدِ⁶¹

Artinya: Dia duduk untuk berlatih mengekang jiwanya di dalam masjid

Beberapa etika yang perlu diperhatikan saat berlama-lama di masjid: Pertama, berpakaian sopan dan rapi saat memasuki masjid hindari pakaian yang terlalu ketat atau mencolok agar tidak mengganggu khusyu' dan ketenangan di dalam masjid. Kedua, jaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar ketika di dalam masjid hindari meninggalkan sampah atau merusak fasilitas masjid. Ketiga, ketika duduk di dalam masjid usahakan untuk menghadap kiblat terutama saat beribadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Keempat, jika membaca Al-Qur'an atau berzikir lakukanlah dengan khusyu' dan tunduk kepada Allah swt jangan mengganggu orang lain dengan percakapan atau perilaku yang tidak pantas. Kelima, patuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di masjid termasuk menjaga ketenangan, menghindari percakapan yang keras, menghormati kehadiran orang lain yang sedang beribadah. Keenam, hormati jamaah lain yang berada di masjid dan para pengurus masjid bersikaplah sopan dan ramah terhadap mereka. Ketujuh, masjid adalah tempat ibadah dan refleksi spritual, usahakan untuk menjaga keheningan dan ketenangan di dalam masjid, sehingga orang lain dapat beribadah

⁶⁰Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 259.

⁶¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 99.

dengan khusyu'. Kedelapan, jika ada majelis dan ingin meninggalkan masjid sebelum akhir kegiatan mintalah izin kepada orang-orang yang terdekat tempat duduknya dengan sopan.

15. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia di hadapan guru dan dibelakangnya adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam, terutama bagi seorang penghafal Al-Qur'an yang sedang menempuh perjalanan spritualnya, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut: —

وَيَسْتَعْمِلُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الشَّرِيفَةِ فِي حُضُورِهِ وَفِي انْصِرَافِهِ مَا يُشْبِهُ أَهْلَ الْقُرْآنِ.
وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَوْفِقُ لِذَلِكَ⁶²

Artinya: Hendaklah para pengemban Al-Qur'an senantiasa berakhlak mulia saat berada di hadapan sang guru ataupun saat tidak berada di hadapannya, yakni dengan akhlak yang pantas bagi Ahlul Qur'an. Dan Allah 'Azza wa Jalla Pemberi taufik untuk semua hal di atas.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menunjukkan akhlak mulia adalah: Pertama, tunjukkan sikap hormat dan penghargaan kepada guru disetiap kesempatan termasuk menggunakan bahasa yang sopan, memperhatikan saran dan petunjuk dengan serius, menghormati posisi dan otoritas guru. Kedua, luangkan waktu untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada guru atas bimbingan, dukungan dan pengetahuan yang guru ajarkan sebagai cerminan sikap apresiasi dan penghargaan terhadap upaya guru. Ketiga, sikap baik tidak hanya diperlihatkan di depan guru tetapi juga dibelakangnya, hindarilah melakukan hal yang tidak pantas atau tidak etis di belakang guru karena hal ini dapat merusak hubungan dengan guru. Keempat, menjaga kepercayaan dan rahasia yang mungkin dibagikan guru, ini menunjukkan integritas dan kejujuran sebagai soerang murid yang baik. Kelima,

⁶²Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 99.

sertakan guru dalam doa-doa terbaik, memohon agar diberkahi, dilindungi, dan diberikan keberkahan dalam hidup dan profesinya.⁶³

C. Etika mengajarkan Al-Qur'an

Poin yang ketiga Imām Al-Ājurri menguraikan etika mengajarkan Al-Qur'an, yaitu: *Tawaḍu'* ketika berada dalam majelis tanpa rasa sombong, menghadap kiblat, menghadap murid, menunaikan hak murid dan bersikap adil terhadap mereka, mendahulukan belajar al-fatihah dan surah-surah yang biasa dibaca dalam shalat, menyimak bacaan murid dengan baik dan mentadabburinya, saat menyimak hafalan sebaiknya per orang dan saat *talaqqi* dibolehkan ramai, kalau terjadi kesalahan diperbaiki dengan lembut, tidak meminta dipenuhi kebutuhannya, dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an. Berikut uraian dari kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* deskripsi dan analisis terkait etika yang telah disebutkan di atas.

1. *Tawaḍu'*

Menghafal Al-Qur'an adalah amal yang sangat mulia dalam Islam, penghafal Al-Qur'an dihormati masyarakat muslim karena komitmen dan dedikasinya terhadap agama, salah satu sifat yang harus dimiliki penghafal Al-Qur'an adalah *tawaḍu'* atau rendah hati ketika mengajar atau berada dalam majelis tanpa merasa sombong dan merasa lebih baik dari orang lain, sebagaimana Imām Al-Ājurri mengatakan:

هُوَ أَنْ يَتَوَاضَعَ فِي نَفْسِهِ إِذَا جَلَسَ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَتَعَاطَمُ فِي نَفْسِهِ⁶⁴

Artinya: Bersikap tawadhu' ketika duduk dalam majelisnya dan tidak ada rasa sombong dalam dirinya.

Tawaḍu' menjadi penting karena contoh akhlak mulia dari Rasulullah saw, meskipun beliau adalah seorang nabi terakhir dan memiliki banyak keistimewaan, beliau tetap rendah hati dan bersikap ramah terhadap semua orang, termasuk mereka yang lebih muda atau kurang berilmu. Allah swt lebih menyukai hamba-Nya yang rendah hati

⁶³Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, h. 223.

⁶⁴Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 80.

dan tidak sombong dengan sikap *tawāḍu'* ia bisa mendapatkan keberkahan dalam ilmu dan kehidupan sehari-hari. Ketika seorang pengajar bersikap *tawāḍu'* akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, murid-murid akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar tanpa merasa terintimidasi atau minder.

Beberapa praktik *tawāḍu'* dalam pengajaran diantaranya sabar mendengarkan pertanyaan dan kesulitan yang dihadapi oleh murid-muridnya, tidak marah dan merasa terganggu ketika ada murid yang tidak paham atau berbuat kesalahan selain itu memperlihatkan akhlak yang baik dimanapun ia berada sehingga menjadi contoh yang baik bagi orang lain, meskipun memiliki banyak pengetahuan tentang Al-Qur'an tetap menghargai pendapat dan pandangan orang lain, berdiskusi dengan bijak dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Artinya: *'Barang siapa yang tawadhu' (rendah hati) karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat). Dan siapa yang sombong maka Allah akan merendharkannya. (HR. Ahmad)⁶⁵*

Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadhus-Shalihin* menyebutkan bahwa kerendahan hati adalah salah satu ciri utama dari orang yang berilmu, khususnya penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang *tawāḍu'* ketika mengajar dan berada dalam majelis tanpa rasa sombong tidak hanya memperlihatkan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah saw tapi juga menciptakan lingkungan yang penuh berkah dan harmoni. Sikap rendah hati ini adalah cerminan dari pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan keikhlasan dalam mengamalkannya. Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an yang *tawāḍu'* akan dihormati dan dicintai masyarakat serta mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

⁶⁵Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bi Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah 2001 M/1421 H) hadis No. 4056 h. 4745

2. Menghadap kiblat

Menghadap kiblat saat mengajar atau membaca Al-Qur'an merupakan tindakan yang memiliki nilai adab dan keberkahan dalam Islam, kiblat yang mengarah ke Ka'bah di Mekah adalah arah yang dituju umat muslim saat melakukan shalat dan dianggap sebagai pusat spiritual Islam, oleh karena itu menghadap kiblat saat mengajar atau membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah Swt. sesuai dengan pendapat Imam Al-Ājurri yang mengatakan:

وَأَحِبُّ لَهُ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ فِي مَجْلِسِهِ،⁶⁶

Artinya: Dalam bermajelis, hendaknya menghadap ke arah kiblat.

Penyebab menghadap kiblat itu penting karena dicontohkan Nabi saw, Rasulullah saw sering sekali menghadap kiblat saat beribadah termasuk membaca Al-Qur'an, menghadap kiblat ketika mengajar atau membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara mengikuti sunnah dan meneladani Rasulullah saw. Menghadap kiblat juga membantu meningkatkan konsentrasi dan khusyu' dalam mengajar atau membaca Al-Qur'an, kiblat bukan hanya arah fisik tapi juga simbolik yang mengingatkan umat muslim pada kesatuan dan ketaatan kepada Allah Swt. menghadap kiblat adalah bentuk adab yang menunjukkan rasa hormat kepada Allah Swt dan kitab-Nya.

Pada prakteknya menghadap kiblat bisa dengan cara mengatur ruangan sedemikian rupa sehingga bisa menghadap kiblat, mengatur posisi meja, kursi dan alas duduk mengarah ke kiblat, selain itu guru dapat menjelaskan kepada murid-muridnya mengapa menghadap kiblat itu penting ini sebagai pelajaran tambahan tentang adab dan konsistensi menghadap kiblat setiap mengajar dan membaca Al-Qur'an. Imam Nawawi dalam kitabnya "*Al-Adzkar*" menyebutkan pentingnya menghadap kiblat dalam berbagai ibadah termasuk membaca Al-Qur'an karena ini menunjukkan kehormatan dan kesopanan dalam beribadah,⁶⁷

⁶⁶Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 80.

⁶⁷Imam Nawawi, *Al-Adzkar*, h. 200.

dalam kitab “*Fath al-Bari*” Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menekankan bahwa menghadap kiblat adalah sunnah yang dianjurkan ketika berdoa atau membaca Al-Qur’an.⁶⁸

Menghadap kiblat saat mengajar Al-Qur’an adalah praktek yang sangat dianjurkan karena mencerminkan rasa hormat dan adab yang tinggi hal ini membantu menciptakan suasana yang khusyu’ dan penuh berkah dalam proses belajar mengajar, dengan mengikuti sunnah Rasulullah saw dan menunjukkan sikap *tawadu’* seorang pengajar Al-Qur’an tidak hanya mendidik murid-muridnya dalam hal pengetahuan juga dalam hal akhlak dan adab yang baik.

3. Menghadap murid

Menghadap murid saat mengajar adalah prinsip dasar dalam proses pendidikan termasuk dalam pengajaran Al-Qur’an, penghafal Al-Qur’an yang mengajar dengan menghadap murid menunjukkan sikap peduli, interaktif, dan menghargai proses belajar-mengajar sebagaimana pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَيَتَوَاضَعُ لِمَنْ يُلَقِّنُهُ الْقُرْآنَ، وَيُقْبِلُ عَلَيْهِ إِقْبَالًا جَمِيلًا⁶⁹

Artinya: Hendaknya bersikap rendah hati terhadap orang yang belajar bacaan Al-Qur’an kepadanya, menghadapnya dengan sikap duduk yang baik.

Pentingnya menghadap murid karena dengan menghadap murid seorang pengajar dapat lebih mudah berinteraksi, mengamati reaksi, dan memahami tingkat pemahaman murid, ini memungkinkan pengajar untuk memberikan pelajaran tambahan atau mengulang materi yang belum dipahami dengan baik oleh murid. Kontak mata dan perhatian langsung membantu menciptakan koneksi emosional antara pengajar dan murid, penting untuk membangun rasa percaya dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, menghadap murid memungkinkan pengajar untuk lebih cepat melihat dan memperbaiki kesalahan dalam bacaan atau hafalan Al-

⁶⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (Beirut: Dar Taybah li Nasyr wa at-Tauzi’ 2013) h. 592.

⁶⁹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 81.

Qur'an, penting untuk memastikan bahwa murid menghafal dan membaca dengan benar. Sikap menghadap murid menunjukkan bahwa pengajar hadir sepenuhnya dan siap membantu hal ini dapat memberikan motivasi dan dukungan moral bagi murid dalam menghadapi tantangan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.⁷⁰

Beberapa tips praktis untuk menghadap murid saat mengajar yaitu: pastikan posisi memungkinkan untuk menghadap murid secara langsung, jika mengajar di dalam kelas atur kursi atau meja sedemikian rupa sehingga bisa melihat semua murid dengan jelas. Bahasa tubuh yang terbuka seperti menghadap penuh ke arah murid dan memberikan isyarat dengan tangan, membantu memperjelas komunikasi dan menunjukkan keterlibatan. Jaga kontak mata dengan murid secara bergantian hal ini membuktikan bahwa setiap murid merasa diperhatikan dan kehadirannya dihargai. Berikan feedback langsung dan spesifik kepada murid hal ini membantu mereka memahami apa yang sudah benar dan apa yang perlu diperbaiki. Panggil murid dengan namanya saat memberikan arahan akan membuat suasana belajar lebih personal dan menunjukkan perhatian individual.

Implementasi dalam pengajaran Al-Qur'an bisa dalam bentuk lingkaran atau setengah lingkaran memungkinkan pengajar untuk menghadap semua murid dengan lebih mudah, meluangkan waktu untuk berbicara dengan setiap murid secara individual, terutama jika dalam menghadapi kesulitan tertentu, menghadap langsung dalam situasi seperti ini sangat membantu. Jika menggunakan teknologi seperti papan tulis digital atau proyektor pastikan tetap bisa menghadap murid sambil menjelaskan materi.

Menghadap murid saat mengajar Al-Qur'an adalah aspek penting yang meningkatkan kualitas pendidikan dan interaksi antara pengajar dan murid, hal ini menunjukkan sikap peduli, mendukung, dan menghargai proses belajar-mengajar. Dengan menghadap murid pengajar dapat lebih

⁷⁰Ibrahim As-Sakran, *Ath-Thariq ila Al-Qur'an*, terj. Abdurrahman Azzam (Solo: Aqwam, 2021 M/1442 H) h. 101.

efektif dalam memberikan materi, memahami kebutuhan murid, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kehangatan.

4. Adil terhadap murid

Mengajar Al-Qur'an bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tapi juga soal menunaikan hak-hak murid dan bersikap adil terhadap mereka. Penghafal Al-Qur'an yang menjadi pengajar harus memperhatikan hal-hal ini untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya efektif tapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlak mulia dan keadilan, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

إِذَا كَانَ يَتَلَقَّنُ عَلَيْهِ الصَّغِيرُ ، وَالْكَبِيرُ ، وَالْحَدِيثُ ، وَالْغَنِيُّ ، وَالْفَقِيرُ ، فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُؤَيِّ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ ، وَيَعْتَقِدَ الْإِنْصَافَ إِنْ كَانَ يُرِيدُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِتَلْقِينِهِ الْقُرْآنَ . فَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفِقَ بِالْغَنِيِّ ، وَيُحْرِقَ عَلَى الْفَقِيرِ ، فَإِنْ فَعَلَ هَذَا ، فَقَدْ جَارَ فِي فِعْلِهِ ، فَحُكْمُهُ أَنْ يَعْدَلَ بَيْنَهُمَا⁷¹

Artinya: Jika orang yang belajar kepadanya adalah anak kecil, atau orang yang tua, pemuda, orang kaya, maupun orang yang fakir, hendaknya dia menunaikan hak kepada setiap orang yang berhak, dan bersikap pertengahan jika dia benar-benar menginginkan ridha Allah dalam pengajaran Al-Qur'an. Maka tidak diperkenankan baginya bersikap lembut hanya kepada orang kaya dan bersikap kasar kepada orang miskin, jika dia melakukan hal tersebut, maka sungguh dia telah berbuat zhalim dalam perbuatannya. Maka sudah menjadi keharusan bagi dirinya untuk berbuat adil kepada keduanya (orang kaya dan orang fakir).

Pengajar berkewajiban menunaikan hak-hak murid yaitu: hak utama murid adalah mendapatkan ilmu yang disampaikan dengan ikhlas dan penuh keikhlasan. Pengajar harus berusaha mengajarkan Al-Qur'an tanpa pamrih, mengutamakan keberkahan dan manfaat ilmu tersebut bagi murid-muridnya. Pengajar harus berusaha mengenali dan memahami metode yang paling efektif untuk setiap murid apakah itu melalui pengajaran verbal, visual atau praktek langsung. Pengajar harus bersabar dan memberikan dukungan yang diperlukan tanpa menunjukkan ketidak-

⁷¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 81.

sabaran atau frustrasi karena mengajar Al-Qur'an membutuhkan kesabaran yang besar, mungkin murid memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pengajar harus memberikan waktu yang cukup bagi setiap murid untuk bertanya, berlatih, dan memperbaiki kesalahan mencakup penyediaan waktu di luar jam pelajaran resmi jika diperlukan. Pengajar harus menciptakan lingkungan belajar yang tenang, aman, dan nyaman, termasuk memastikan bahwa kelas bebas dari gangguan dan memberikan perhatian penuh kepada murid selama proses belajar.

Pengajar harus memperlakukan semua murid dengan adil dan tidak menunjukkan favoritisme, setiap murid berhak mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam proses belajar-mengajar. Penilaian terhadap kemampuan murid harus didasarkan pada kinerja dan usaha mereka bukan pada faktor-faktor subjektif, ini membantu menjaga motivasi dan kepercayaan diri murid. Setiap murid memiliki keunikan dan perbedaan baik dalam hal kemampuan belajar, latar belakang maupun karakter, pengajar harus menghormati perbedaan-perbedaan ini dan berusaha memahami serta mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, disiplin yang ditegakkan di kelas harus adil dan konsisten, aturan yang berlaku harus diterapkan sama kepada semua murid tanpa pengecualian.

Jalin komunikasi yang terbuka dengan murid-murid, dorong mereka untuk menyampaikan pendapat, kesulitan, dan pertanyaan. Tunjukkan bahwa anda peduli dengan kemajuannya. Berikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik, hindari kritik yang merendahkan, dan fokuslah pada cara-cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan murid. Libatkan orang tua dalam proses belajar-mengajar, informasikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi murid kepada orang tua sehingga bisa memberikan dukungan di rumah, teruslah mengembangkan diri sebagai pengajar, ikuti pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan kemampuan mengajar serta memperdalam pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif.

Menunaikan hak murid dan bersikap adil adalah kewajiban moral dan etika bagi setiap pengajar Al-Qur'an, dengan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan murid serta menjaga keadilan dalam setiap aspek pengajaran, menghafal Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ilmu tapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia pada murid-muridnya. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara yang paling baik dan membawa berkah bagi semua pihak yang terlibat.

5. Mendahulukan Al-Fatihah dan surah-surah populer

Mengajar Al-Qur'an adalah tugas mulia dan strategis yang memerlukan pendekatan yang bijak dan sistematis, salah satu prinsip penting dalam pengajaran Al-Qur'an terutama bagi pemula adalah mendahulukan belajar surah Al-Fatihah dan surah-surah yang biasa dibaca dalam shalat. Pendekatan ini memiliki banyak manfaat baik dari segi spritual maupun praktis. Imām Al-Ājurri mengatakan:

قَبْلَ أَنْ يُلَقَّنَهُ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، يَعْتَبِرُهُ بِأَنْ يَعْرِفَ مَا مَعَهُ مِنَ الْحَمْدِ، إِلَى مِقْدَارِ رُبْعِ سَبْعٍ، أَوْ أَكْثَرَ مِمَّا يُؤَدِّي بِهِ صَلَاتَهُ، وَيَصْلُحُ أَنْ يَوْمَ بِهِ فِي الصَّلَوَاتِ إِذَا اِحْتِجَّ إِلَيْهِ، فَإِنْ كَانَ يُحْسِنُهُ، وَكَانَ تَعَلَّمَهُ فِي الْكِتَابِ أَصْلَحَ مِنْ لِسَانِهِ وَقَوْمِهِ، حَتَّى يَصْلُحَ أَنْ يُؤَدِّيَ فَرَائِضَهُ، ثُمَّ يَبْتَدِئُ فَيُلَقِّنُهُ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ⁷²

Artinya: Hendaknya menguji terlebih dahulu masing-masing dari mereka hafalan Al-Fatihah sampai seperempat sub'u (kira-kira satu juz 'amma lebih sedikit), atau lebih dari itu yang mereka baca ketika menunaikan shalat. Juga bacaan yang layak dia baca ketika mengimami shalat jika diperlukan. Jik bacaannya baik dan dia telah mempelajarinya di Kuttab (Madrasah) hendaknya sang guru tetap berupaya memperbaiki cara pengucapan dan meluruskan bacaan sang murid agar dia bisa menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan baik. Baru setelah itu mulai mendiktekan kepadanya surah Al-Baqarah.

Mendahulukan belajar surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek karena surah Al-Fatihah adalah rukun shalat yang harus dibaca dalam setiap rakaat, selain itu surah-surah pendek seperti Al-Ikhlās, Al-Falaq

⁷²Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 85.

dan An-Nas sering dibaca dalam shalat sehari-hari, menguasai bacaan ini sangat penting untuk memastikan shalat dilakukan dengan benar. Menghafal dan memahami makna surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek memberikan dasar yang kuat bagi murid. Ini adalah langkah awal yang penting sebelum melanjutkan menghafal surah-surah yang lebih panjang. Menghafal surah-surah pendek lebih mudah dan cepat, sehingga memberikan rasa pencapaian awal bagi murid dan dapat meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan menghafal surah lainnya. Dengan memahami dan menghafal surah-surah yang sering dibaca dalam shalat murid akan lebih *khusyu'* dan memahami apa yang dibaca dalam ibadah sehari-harinya.

Cara mengimplementasikannya dalam pengajaran mulailah pengajaran dengan fokus pada surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek, setelah murid menguasainya barulah lanjutkan ke surah-surah yang lebih panjang dan kompleks. Tekankan pentingnya pengulangan dalam menghafal kemudian ajarkan tafsir dan juga makna dari surah-surah tersebut sehingga murid tidak hanya menghafal tapi juga memahami kandungannya. Dorong murid untuk mempraktekkan bacaan yang telah dihafal dalam shalat sehari-hari ini akan membantu menginternalisasi bacaan dan memastikan bacaannya dengan *tajwid* yang benar. Gunakan metode interaktif seperti permainan kata, kuis hafalan dan diskusi kelompok untuk membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Lakukan evaluasi berkala untuk memastikan murid benar-benar menghafal dan memahami bacaannya ini bisa berupa tes lisan, menulis, atau memimpin shalat berjamaah dalam kelompok kecil.

Mengajar Al-Fatihah dan surah-surah pendek terlebih dahulu adalah strategi yang bijak dalam pendidikan Al-Qur'an, ini tidak hanya memudahkan murid dalam menghafal tapi juga memastikan mereka dapat melaksanakan shalat dengan baik dan *khusyu'*. Dengan metode pengajaran yang tepat, murid akan mendapatkan dasar yang kuat dalam bacaan Al-Qur'an yang akan menjadi landasan bagi pembelajaran

selanjutnya, seorang pengajar yang memahami dan menerapkan prinsip ini akan membantu murid-muridnya mencapai pemahaman dan penghafalan yang optimal serta meningkatkan kualitas ibadah mereka.

6. Menyimak bacaan murid

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang mengajar, menyimak bacaan murid dengan baik dan *mentadabburi* (mendalami makna) bacaannya adalah tugas yang sangat penting, pendekatan ini tidak hanya membantu memastikan bahwa murid membaca dengan benar dan lancar tapi juga mendorong pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَأَحِبُّ لِمَنْ يُلَقِّنُ إِذَا قُرِيَ عَلَيْهِ أَنْ يُحْسِنَ الْإِسْتِمَاعَ إِلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ،⁷³

Artinya: Saya menyukai jika ada murid yang memperdengarkan (menyetorkan) bacaan Al-Qur'an, hendaknya sang guru mendengarkan dengan baik kepada murid yang menyetorkan bacaan tersebut.

Menyimak bacaan murid yang baik ada beberapa cara: ketika murid membaca Al-Qur'an berikan perhatian penuh hindari gangguan dan fokus pada setiap kata dan *tajwid* yang diucapkan oleh murid, pastikan murid membaca dengan *tajwid* yang benar, perbaiki kesalahan *tajwid* secepat mungkin agar tidak menjadi kebiasaan. perhatikan artikulasi dan pengucapan huruf, banyak huruf dalam Al-Qur'an yang memiliki ucapan khusus dan harus dilatih dengan benar. Berikan umpan balik yang konstruktif, hindari kritik yang merendahkan, dan fokus pada cara untuk memperbaiki bacaannya dengan cara menunjukkan cara yang benar dalam membaca ayat yang salah. Dorong murid untuk mengulang ayat-ayat yang telah mereka baca terutama yang mengalami kesalahan, latihan yang berulang membantu menguatkan hafalan dan memperbaiki bacaan.

Mentadabburi bacaan dengan cara ajarkan murid tentang makna ayat yang dibaca, gunakan tafsir yang mudah dipahami untuk

⁷³*Ibid*

menjelaskan konteks dan isi ayat. Jelaskan konteks sejarah turunnya ayat (*Asbābun-Nuzul*) ini akan membantu murid memahami latar belakang dan relevansi ayat tersebut. Diskusikan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu murid mengingat pembelajaran Al-Qur'an dengan tindakan nyata. Ajak murid untuk merenung dan mendiskusikan apa yang mereka pelajari tanyakan bagaimana perasaan mereka tentang ayat-ayat tersebut dan apa yang bisa mereka ambil sebagai pelajaran. Libatkan murid dalam doa dan zikir yang relevan dengan ayat yang dipelajari ini menguatkan hubungan spritual mereka dengan Al-Qur'an.⁷⁴

Menyimak bacaan murid dengan baik dan *mentadabburi* Al-Qur'an adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam pengajaran Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an yang berperan sebagai pengajar harus berkomitmen untuk memperbaiki bacaan murid sekaligus mengajak mereka untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayat yang mereka baca, dengan pendekatan ini murid tidak hanya akan menghafal Al-Qur'an dengan benar tapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan mereka sehari-hari ini akan menghasilkan generasi negeri Sumatera Utara Medan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga kuat secara spritual dan moral.

7. Metode menyimak dan *talaqqi*

Pengajaran Al-Qur'an mencakup beberapa metode untuk memastikan bahwa murid dapat menghafal dan memahami bacaan dengan baik, dua metode yang sering digunakan adalah menyimak hafalan secara individual dan *talaqqi* (membaca secara kelompok dengan bimbingan), masing-masing metode ini memiliki manfaat dan peranannya sendiri dalam proses belajar-mengajar Al-Qur'an, Imām Al-Ājurri berpendapat:

⁷⁴Al-'Uwayyid, *Fannu At-Tadabburi*, h. 112.

وَأَحِبُّ لِمَنْ كَانَ يُفَرِّئُ أَنْ لَا يَدْرُسَ عَلَيْهِ وَفَتَ الدَّرْسِ إِلَّا وَاحِدًا، وَلَا يَكُونَ
ثَانٍ مَعَهُ، فَهُوَ أَنْفَعُ لِلْجَمِيعِ، وَأَمَّا التَّلْقِينُ فَلَا بُأْسَ أَنْ يُلَقِّنَ الْجَمَاعَةَ⁷⁵

Artinya: Saya suka bila orang yang mengajar (yakni menyimak setoran hafalan) Al-Qur'an untuk tidak menyimak banyak orang dalam waktu yang sama kecuali hanya satu orang saja. Hal ini akan bermanfaat bagi semuanya. Sedangkan untuk mendiktekan (mentalqin), maka tidak masalah jika dia mendiktekan untuk banyak orang.

Menyimak hafalan secara individu memungkinkan pengajar memberikan perhatian penuh pada satu murid ini memudahkan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan *tajwid*, pengucapan, dan hafalan. Dalam sesi individual pengajar dapat melakukan koreksi yang lebih mendetail dan spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid, setiap murid memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda dan pendekatan individual membantu mengakomodasi hal ini. Umpan balik langsung dan personal sangat efektif dalam membantu murid memahami kesalahan dan bagaimana cara memperbaikinya ini juga membangun rasa percaya diri murid karena mereka merasa mendapat perhatian khusus. Beberapa murid mungkin merasa lebih nyaman dan kurang tegang ketika membaca di depan pengajar saja dibandingkan di depan kelompok ini bisa meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Talaqqi dalam kelompok menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dan motivasi, murid-murid dapat saling mendukung dan termotivasi oleh kemajuan teman-temannya. Dalam sesi *talaqqi* murid-murid dapat belajar dari kesalahan satu sama lain, ini memberikan kesempatan untuk mendengar berbagai variasi kesalahan dan bagaimana cara memperbaikinya. *Talaqqi* berkelompok memungkinkan pengajar untuk menyimak bacaan beberapa murid sekaligus sehingga lebih efisien dalam hal waktu ini penting terutama ketika ada banyak murid yang harus disimak dalam waktu terbatas. Sesi kelompok meningkatkan

⁷⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 86.

interaksi sosial antar murid, berdiskusi, berbagi tips dan membantu satu sama lain dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.⁷⁶

Implementasinya membuat jadwal yang teratur untuk sesi individual dan kelompok, misalnya sesi individual bisa diadakan setiap hari, sementara *talaqqi* kelompok bisa diadakan beberapa kali sepekan. Rotasikan murid-murid untuk memastikan setiap murid mendapat kesempatan untuk sesi individual dan berkelompok, ini memastikan keseimbangan antara perhatian personal dan semangat kelompok. Gunakan teknologi seperti rekaman suara untuk sesi individual sehingga murid dapat mendengar dan memperbaiki kesalahan sendiri di luar kelas. Dalam kelompok gunakan alat bantu visual seperti papan tulis atau proyektor untuk menunjukkan tajwid dan makna ayat. Kombinasi metode *talaqqi* dan hafalan individu dalam satu sesi misalnya mulai dengan *talaqqi* berkelompok untuk membangun semangat lalu dilanjutkan dengan sesi individual untuk koreksi detail.

Pengajar Al-Qur'an yang efektif membutuhkan kombinasi metode yang melibatkan menyimak hafalan secara individu dan *talaqqi* berkelompok. Menyimak secara individual memberikan perhatian personal yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan detail sementara *talaqqi* berkelompok membangun semangat dan motivasi melalui belajar bersama. Dengan mengatur jadwal dan metode pengajaran yang seimbang pengajar dapat memastikan bahwa murid-murid tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan benar tapi memahami dan menginternalisasi makna dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Memperbaiki kesalahan dengan lembut

Mengajar Al-Qur'an adalah tugas mulia yang membutuhkan kesabaran, hikmah, dan pendekatan yang lembut terutama ketika memperbaiki kesalahan murid, berikut adalah panduan untuk memperbaiki kesalahan murid dengan lembut sekaligus beberapa teknik yang dapat membantu pengajar dalam menjalankan tugasnya dengan

⁷⁶Ubaid, *9 Asrar*, h. 150

efektif dan penuh kasih sayang, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لِمَنْ قُرِئَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، فَأَخْطَأَ فِيهِ الْقَارِئُ، أَوْ غَلَطَ؛ أَنْ لَا يُعَنَّفَهُ، وَأَنْ يَرْفُقَ بِهِ، وَلَا يَجْفُو عَلَيْهِ، وَيَصْبِرَ عَلَيْهِ⁷⁷

Artinya: Seorang pengajar yang menyimak bacaan Al-Qur'an (dari murid), lalu mendapati muridnya itu melakukan kesalahan atau kekeliruan, maka janganlah dia menghardiknya dengan keras. Hendaknya dia menegur dengan lembut, jangan memperlakukannya dengan kasar dan harus bersikap sabar.

Pendekatan yang lembut menunjukkan penghormatan terhadap perasaan murid. Hal ini membantu menjaga harga diri dan motivasi untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an. Koreksi yang lembut dan konstruktif dapat meningkatkan kepercayaan diri murid, merasa didukung dan didorong untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan dukungan mendorong murid untuk lebih terbuka terhadap koreksi dan bimbingan ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan

Teknik memperbaiki kesalahan dengan lembut: mulailah dengan pujian atau apresiasi terhadap upaya murid sebelum memberikan koreksi. Pilih kata-kata yang lembut dan hindari nada yang menghakimi atau memarahi. Tunjukkan cara membaca yang benar dengan contoh. Bacakan ayat yang benar dan minta murid untuk mengikutinya ulangi beberapa kali sampai murid dapat membaca dengan benar. Ajukan pertanyaan yang mengarah kepada kesadaran diri murid tentang kesalahannya. Fokus pada aspek yang spesifik dari kesalahan dan bagaimana cara memperbaikinya hindari kritik yang umum atau tidak jelas. Jika memungkinkan lakukan koreksi secara pribadi atau dalam kelompok kecil untuk menghindari rasa malu di depan teman-temannya.

Memperbaiki kesalahan murid dalam menghafal Al-Qur'an dengan lembut adalah esensi dari pengajaran yang efektif dan beretika,⁷⁸

⁷⁷Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 87.

⁷⁸Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 200

pengajar yang memperbaiki dengan kasih sayang, kesabaran dan hikmah tidak hanya membantu murid memperbaiki bacaan mereka tapi juga membangun hubungan yang positif dan mendukung. Dengan menggunakan pendekatan yang lembut dan teknik koreksi yang konstruktif pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, mendorong murid untuk terus bersemangat dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

9. Tidak meminta kebutuhannya dipenuhi _____

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, memiliki sikap *tawāḍu* (rendah hati) dan ikhlas adalah bagian dari keutamaan yang harus dijaga, salah satu manifestasi dari sikap *tawāḍu* dan ikhlas ini adalah tidak meminta-minta atau menuntut dipenuhi kebutuhannya, terutama dalam konteks mengajar dan berbagi ilmu. Berikut penjelasan mengenai pentingnya sikap ini. Menjaga niat agar tetap ikhlas adalah kunci utama dalam beramal, termasuk dalam menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an dengan tidak meminta-minta seorang penghafal menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah ridha Allah Swt bukan keuntungan duniawi. Sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

أَقُولُ إِنَّهُ يَنْبَغِي لِمَنْ كَانَ يُقْرِئُ الْقُرْآنَ لِلَّهِ جَلَّتْ عَظَمَتُهُ أَنْ يَصُونَ نَفْسَهُ عَنِ اسْتِقْضَاءِ الْحَوَائِجِ مِمَّنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ⁷⁹

Artinya: Aku katakan bahwa siapa yang mengajarkan Al-Qur'an demi mengharapkan Allah hendaknya menjaga diri agar tidak meminta dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya oleh orang yang belajar Al-Qur'an kepadanya.

Tidak meminta-minta juga menjaga kehormatan dan harga diri seorang penghafal Al-Qur'an hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk berusaha mandiri dan tidak bergantung pada orang lain kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Sikap ini menjadi teladan yang baik bagi murid mereka belajar pentingnya ikhlas

⁷⁹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 88.

dalam menuntut ilmu dan beramal serta belajar untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain kecuali dalam keadaan yang sangat diperlukan. Beramal tanpa pamrih dan tidak meminta-minta diyakini akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Allah Swt akan mencukupi kebutuhan mereka yang benar-benar bergantung dan berserah diri kepada-Nya.

Implementasi dari sikap tidak meminta-minta memastikan niat dalam menghafal Al-Qur'an adalah murni karena Allah Swt, selalu ingatkan diri bahwa pahala dan ganjaran sejati datang dari-Nya. Latih diri untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki atas apa yang dimiliki dan bersikap *qana'ah* (merasa cukup), hal ini akan mengurangi keinginan untuk meminta-minta. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan melalui usaha sendiri, baik melalui pekerjaan atau bisnis yang halal, jadikan mengajar Al-Qur'an sebagai amal jariyah yang tulus bukan sebagai sumber penghasilan utama. Jika ada yang memberi hadiah atau bantuan tanpa diminta terimalah dengan sikap *tawadu'* dan bersyukur, pastikan untuk tidak menunjukkan keinginan atau permintaan secara langsung. Atur keuangan pribadi dengan baik agar kebutuhan dapat terpenuhi tanpa harus meminta bantuan orang lain, ini termasuk menabung dan mengelola pengeluaran dengan bijak. Libatkan diri dalam komunitas penghafal Al-Qur'an dan pengajar yang memiliki tujuan yang sama dengan begitu bisa saling mendukung tanpa harus meminta-minta, karena bantuan diberikan secara kolektif dan sukarela.

Saat mengajar di masjid atau lembaga pendidikan lakukan dengan ikhlas tanpa menuntut bayaran tinggi jika ada bayaran yang diberikan secara rutin terima dengan syukur tanpa mengeluh atau meminta lebih. Hidup sederhana sesuai kemampuan, jangan merasa rendah diri atau malu jika hidup dalam kesederhanaan, karena yang paling penting adalah keberkahan dan keridhaan Allah Swt. Aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah tanpa mengharapkan imbalan hal ini akan menunjukkan bahwa tujuan utama adalah menyebarkan ilmu dan kebaikan, bukan keuntungan materi. Ajarkan murid tentang pentingnya ikhlas dan tidak bergantung

pada manusia, jelaskan bahwa dengan berserah diri kepada Allah Swt, segala kebutuhan akan tercukupi dengan cara yang tidak disangka-sangka.

Sikap tidak meminta dipenuhi kebutuhannya adalah cerminan dari keikhlasan dan *tawadu'* seorang penghafal Al-Qur'an, dengan menjaga niat yang lurus, bersyukur, dan mengandalkan usaha sendiri seorang penghafal Al-Qur'an dapat menjadi teladan yang baik bagi murid dan masyarakat sekitar. Sikap ini tidak hanya menjaga kehormatan diri tetapi juga mendatangkan keberkahan dari Allah Swt. Dalam mengajarkan Al-Qur'an penting untuk selalu mengingat bahwa ganjaran sejati adalah dari Allah Swt, dan tugas kita adalah menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya tanpa mengharap imbalan dari manusia.⁸⁰

10. Mencukupkan dengan Al-Qur'an

Mencukupkan diri dengan Al-Qur'an berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan dan merasa puas dengan petunjuk serta ajaran yang terkandung di dalamnya, bagi seorang penghafal Al-Qur'an sikap ini sangat penting karena mencerminkan keimanan yang kuat dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan pendapat Imam Al-Ajuri yang mengatakan:

يَسْتَعْنِي بِالْقُرْآنِ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ⁸¹

Artinya: Hendaknya dia mencukupkan diri dengan Al-Qur'an dan tidak bergantung kepada satupun dari makhluk.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kebijaksanaan dan petunjuk hidup yang sempurna, dengan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an seorang penghafal mendapatkan panduan yang jelas dan komprehensif untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar. Mencukupkan diri dengan Al-Qur'an menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah swt dan ajarannya ini membantu menguatkan keimanan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual. Dengan

⁸⁰Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 100.

⁸¹Imam Al-Ajuri, *Akhlāq*, h. 92.

berfokus kepada Al-Qur'an seorang penghafal terhindar dari godaan duniawi yang dapat mengalihkan niat dan tujuan utamanya ini membantu menjaga keikhlasan dalam beribadah dan menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa dan hati, membaca dan *mentadabburi* (merenungkan) ayat-ayat Al-Qur'an membantu mengatasi stres dan kecemasan serta memberikan kedamaian batin.⁸²

Cara mencukupkan diri dengan Al-Qur'an diantaranya menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan harian, tetapkan waktu khusus setiap hari untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain menghafal rutinlah mengulang hafalan untuk menjaga hafalan tetap kuat dan tidak terlupakan, ini juga membantu memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Luangkan waktu untuk *mentadabburi* atau merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, ini membantu memahami ajaran dan petunjuk yang terkandung di dalamnya serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terapkan ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan meliputi akhlak, ibadah, interaksi sosial dan keputusan-keputusan penting dalam hidup. Untuk memperdalam pemahaman pelajari tafsir Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan akan membantu memahami konteks dan aplikasi ayat-ayat dalam kehidupan sehari-hari. Ikut serta dalam komunitas penghafal Al-Qur'an atau kelompok kajian Al-Qur'an ini akan memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan untuk berbagi ilmu serta pengalaman dan selalu berdoa kepada Allah Swt untuk diberikan petunjuk, keteguhan hati, dan keikhlasan dalam mencukupkan diri dengan Al-Qur'an.

Contoh praktek dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi masalah jadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, cari ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut dan renungkan solusi dari Al-Qur'an. Gunakan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, pastikan setiap keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ajarkan anak-

⁸²Al-Hilali, *Ghurbatul Qur'an*, h. 152

anak untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an sejak dini, jadilah teladan bagi mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Terapkan ajaran Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan orang lain, tunjukkan akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah dan berbuat baik kepada sesama.

Mencukupkan diri dengan Al-Qur'an adalah sikap yang mencerminkan keimanan yang kuat, keikhlasan dan ketundukan kepada Allah Swt, bagi seorang penghafal Al-Qur'an sikap ini membantu menjaga fokus pada tujuan utama yaitu mendapatkan ridha Allah Swt dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya, dengan membaca, menghafal, *mentadabburi* dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsisten, seorang penghafal akan merasakan ketenangan jiwa, kebijaksanaan, dan keberkahan dalam hidupnya.

D. Etika mengamalkan Al-Qur'an

Pada poin keempat ini Imām Al-Ājurri menguraikan etika mengamalkan Al-Qur'an yaitu: bertakwa kepada Allah swt, *wara'* dalam makanan, minuman, pakaian dan penghasilannya, memiliki kepekaan terhadap zaman dan mengetahui kerusakan penduduknya, perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah Swt, merasa risau dan bertekad untuk memperbaiki yang rusak dari urusannya, menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya, sedikit tertawa, tidak menyanjung diri sendiri, menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang, tidak jahil, tidak zalim, tidak melampaui batas, menata amarah, *tawadu'*, membenci kesombongan, tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mencari sedikit penghidupan dunia diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar, berpakaian yang halal dan menutup aurat, *qana'ah*, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, bersahabat dengan orang-orang yang beriman, lembut, ramah dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, berkomitmen beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendidik jiwanya, ketika mengulang hafalan berusaha memahami dan memikirkan isi dan kewajiban yang ada di dalamnya, berambisi mengamalkan Al-Qur'an bukan hanya

mengkhawatirkan bacaannya. Berdasarkan uraian dari kitab *Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān* di atas adapun deskripsi dan analisisnya sebagai berikut:

1. Bertakwa

Penghafal Al-Qur'an yang bertakwa kepada Allah Swt adalah manusia yang tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tapi juga mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Takwa yang berarti kesadaran dan ketakutan kepada Allah Swt adalah inti dari keimanan dan ibadah dalam Islam. Penghafal Al-Qur'an menunjukkan ketakwaannya melalui ketaatan dalam melaksanakan ibadah wajib seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji, serta memperbanyak ibadah sunnah seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an dan berzikir. Berusaha menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an termasuk bentuk ketakwaan kepada Allah Swt, seperti berlaku adil, jujur, menjaga amanah, dan berbuat baik kepada sesama.⁸³ Sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

أَنْ يَسْتَعْمِلَ تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ⁸⁴

Artinya: Senantiasa bertakwa kepada Allah Swt saat sendirian ataupun di tengah keramaian.

Bertakwa juga berarti menjaga hati dan pikiran dari hal-hal yang merusak keimanan, berusaha menjauhi sifat-sifat buruk seperti *hasad* (iri hati), *ghurur* (tertipu oleh diri sendiri), dan *kibr* (sombong). Berusaha bertindak dengan hikmah dan kebijaksanaan dalam segala situasi. Menteladani rasul dalam bersikap tenang, bijaksana, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, menjauhi perbuatan dosa baik yang kecil maupun yang besar berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Melakukan segala sesuatu semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan.

⁸³Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 110.

⁸⁴Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

Penghafal Al-Qur'an yang bertakwa selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan sesama, baik dengan keluarga, tetangga maupun masyarakat umum, menunjukkan akhlak yang mulia, membantu yang membutuhkan, dan berusaha menciptakan kedamaian di sekitarnya. Berdoa kepada Allah Swt untuk memohon petunjuk, perlindungan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan, bertawakkal kepada Allah Swt dalam segala urusannya, meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah Swt. Menyebarkan ilmu yang dimiliki, mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, memberikan nasehat yang baik, dan selalu mengajak kepada kebaikan serta berhati-hati dalam setiap perkataan, menghindari *gibah* (menggunjing), fitnah dan perkataan yang sia-sia, lisannya digunakan untuk kebaikan seperti berdakwah, memberi nasehat, dan mengajak kepada kebaikan.

2. *Wara'*

Wara' merupakan salah satu sifat mulia dalam Islam yang berarti berhati-hati dan menjauhi hal-hal yang *syubhat* (meragukan) atau haram. Penghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat *wara'* dalam makanan, minuman, pakaian dan penghasilannya sebagai upaya dan kesungguhan dalam menjaga kesucian diri dan ketaatan kepada Allah Swt. Penghafal Al-Qur'an yang *wara'* sangat berhati-hati dalam memilih makanan dan minuman serta memastikan bahwa apa yang dikonsumsi halal dan *tayyib* (baik) prinsipnya adalah memastikan bahwa makanan dan minuman tidak mengandung bahan-bahan haram, menghindari makanan dan minuman yang status kehalalannya diragukan, serta menghindari konsumsi berlebihan dan selalu bersikap sederhana dalam makan dan minum, sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

اسْتِعْمَالِ الْوَرَعِ فِي مَطْعَمِهِ، وَمَشْرَبِهِ، وَمَلْبَسِهِ، وَمَكْسَبِهِ⁸⁵

Artinya: Bersikap *wara'* dalam makanan, minuman, pakaian dan penghasilannya

⁸⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

Penghafal Al-Qur'an yang *wara'* dalam berpakaian selalu berusaha memastikan bahwa pakaian mereka memenuhi syariat Islam dan memperhatikan beberapa hal yaitu: memastikan bahwa pakaian menutup aurat dengan baik sesuai dengan ketentuan syari'at, memilih pakaian yang sopan dan tidak mencolok, menghindari pakaian yang dapat menimbulkan fitnah atau pandangan negatif, memastikan bahwa pakaian dibeli dari penghasilan yang halal dan tidak terlibat dalam transaksi yang haram.⁸⁶

Penghasilan yang diperoleh dengan cara yang halal adalah sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an yang *wara'*. Ia memastikan bahwa sumber penghasilannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, berusaha mencari nafkah dengan cara yang jujur dan tidak melibatkan penipuan, riba atau kegiatan haram lainnya, menjauhi pekerjaan yang secara jelas diharamkan dalam Islam,⁸⁷ mencari keberkahan dalam setiap rizki yang diperoleh dengan cara yang halal dan memberkahi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Penghafal Al-Qur'an yang bersikap *wara'* juga memperhatikan beberapa hal berikut: menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam bersikap *wara'* menunjukkan bahwa seorang muslim harus selalu berhati-hati dan menjauhi yang haram, memiliki kesadaran tinggi bahwa setiap tindakan dan keputusan harus sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencontoh sikap *wara'* dari kehidupan Rasulullah saw dan para sahabat yang selalu berhati-hati dalam setiap aspek kehidupannya.

3. Peduli terhadap zaman dan umat

Penghafal Al-Qur'an yang memiliki kepekaan terhadap zaman dan mengetahui kerusakan penduduknya menunjukkan bahwa ia tidak hanya berfokus pada hafalan teks dari Al-Qur'an tapi memahami konteks

⁸⁶Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim fi Thariq At-Ta'allum*, terj. Abdurrahman Azzam (Solo: Aqam, 2019 M/1440 H) h. 145.

⁸⁷Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy/Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) h. 123.

sosial dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, kesadaran ini mendorongnya untuk berkontribusi dalam membimbing umat.⁸⁸ Dalam hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

وَيَكُونُ بَصِيرًا بِزَمَانِهِ وَفَسَادِ أَهْلِهِ، فَهُوَ يَحْذَرُهُمْ عَلَى دِينِهِ⁸⁹

Artinya: Memiliki kepekaan terhadap zamannya dan mengetahui kerusakan penduduknya, sehingga (dengan pengetahuannya itu) dia mengingatkan mereka untuk berpegang teguh kepada agamanya.

Penghafal Al-Qur'an yang peka terhadap zaman selalu berusaha memahami keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku, termasuk mengetahui isu-isu seperti kemiskinan, ketidak-adilan, konflik sosial, dan tantangan moral yang dihadapi masyarakat, menyadari perubahan dalam norma dan nilai budaya yang mungkin mempengaruhi perilaku dan keyakinan umat.⁹⁰ Mengetahui kerusakan yang terjadi dalam masyarakat meliputi pemahaman mengenali perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam seperti korupsi, perzinaan, penyalah-gunaan narkoba, dan kekerasan serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan baik yang bersifat internal seperti kelemahan iman dan pendidikan maupun yang bersifat eksternal seperti pengaruh negatif media dan globalisasi.⁹¹

Penghafal Al-Qur'an yang peka terhadap zaman mampu menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa dan contoh-contoh yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini, memberikan solusi dan nasehat yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat. Penghafal Al-Qur'an berperan aktif dalam komunitas dengan cara mengadakan program-program edukasi, ceramah, dan

⁸⁸Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 85.

⁸⁹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

⁹⁰Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 201.

⁹¹*Ibid*, h. 25.

penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman agama dan kesadaran sosial, turut serta dalam kegiatan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat seperti program pengentasan kemiskinan, bantuan kemanusiaan, dan kampanye anti narkoba.

Penghafal Al-Qur'an tidak hanya memahami kerusakan tapi berusaha mengajak masyarakat kepada perbaikan diantaranya melakukan dakwah dan memberikan nasehat yang membangun untuk mendorong perbaikan perilaku dan peningkatan iman serta memberikan motivasi dan inspirasi kepada orang lain untuk terus berusaha menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebaikan, menggunakan media sosial dan internet untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan ajaran Islam, menciptakan dan membagikan konten yang bermanfaat seperti artikel, video ceramah, dan info-grafis yang membantu meningkatkan pemahaman agama.

Penghafal Al-Qur'an yang memiliki kepekaan terhadap zaman dan mengetahui kerusakan penduduknya memainkan peran penting dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya menjaga hafalan Al-Qur'an tapi berusaha memahami konteks sosial dan memberikan solusi yang relevan, dengan demikian penghafal Al-Qur'an menjadi agen perubahan yang membantu memperbaiki kondisi masyarakat dan menyebarkan kebaikan.⁹²

4. Perhatian terhadap riḍa Allah Swt.

Penghafal Al-Qur'an yang perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan kerīḍaan Allah Swt menunjukkan komitmennya untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam dan berusaha mendapatkan riḍa Allah Swt dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

⁹²Saihlul Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2021) hal. 191.

مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ⁹³

Artinya: Perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridaan Allah.

Beberapa cara mencapai keridaan Allah Swt: ketaatan dalam beribadah seperti menjaga shalat lima waktu dengan khusyu' dan tepat waktu, serta memperbanyak shalat sunnah, melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa sunnah seperti puasa senin-kamis, *ayyamul-biḍ* dan lainnya, tidak hanya menghafal Al-Qur'an tapi juga rutin membaca dan merenungkan makna Al-Qur'an serta berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Penghafal Al-Qur'an menjaga akhlak mulia seperti selalu berkata jujur dan menghindari kebohongan, menjaga amanah dan tanggung jawab terhadap apa yang diberikan kepada mereka baik dalam urusan agama maupun dunia, menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menjauhi perbuatan yang dilarang, berusaha menjauhi segala bentuk perbuatan dosa dan maksiat, serta berusaha untuk selalu bertaubat jika melakukan kesalahan, menjaga pandangan dari hal-hal yang haram dan menjaga pendengaran dari mendengar gosip, fitnah atau musik yang tidak pantas, menghindari lingkungan dan pergaulan yang dapat membawa kepada dosa.

Penghafal Al-Qur'an memperbanyak amal shalih berupa rutin mengeluarkan zakat dan sedekah untuk membantu sesama serta mencari keberkahan dalam hartanya, selalu berusaha berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, aktif membantu orang lain yang membutuhkan baik dengan harta, tenaga maupun doa, semua perbuatan baik yang dilakukannya semata-mata ditujukan untuk mendapat ridha Allah Swt, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan dari manusia, rutin melakukan muhasabah untuk mengevaluasi amal perbuatannya dan berusaha memperbaiki diri agar lebih baik.

Penghafal Al-Qur'an aktif menghadiri majelis ilmu untuk menambah pengetahuan agama dan meningkatkan kualitas ibadah, rutin

⁹³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

⁹⁴Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 89.

membaca buku-buku yang bermanfaat tentang agam Islam, tafsir Al-Qur'an, hadis dan lainnya, berusaha mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan menyebarkannya kepada orang lain, aktif mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang hikmah dan penuh kasih sayang, menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan ibadah sehingga orang lain terinspirasi untuk mengikuti jejaknya, menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif dalam dakwah Islam, serta menghindari konten yang tidak bermanfaat.

5. Risau dan bertekad memperbaiki

Penghafal Al-Qur'an yang merasa risau dan bertekad untuk memperbaiki yang rusak dari urusannya menunjukkan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawabnya dan komitmen untuk terus memperbaiki diri serta lingkungan sekitar mereka, sikap ini mencerminkan ketakwaan dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Beberapa cara untuk mewujudkannya: melakukan intropeksi secara rutin untuk mengevaluasi tindakan dan ibadah yang telah dilakukan, serta mengenali kelemahan dan kesalahan diri, mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya dengan tindakan konkret, meningkatkan kualitas shalat dengan khusyu' dan memperbanyak shalat sunnah untuk mendekati diri kepada Allah Swt, memperdalam pemahaman dan *tadabbur* (merenungkan) ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menghafal tapi mengamalkan isi dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

مَهْمُومًا بِإِصْلَاحِ مَا فَسَدَ مِنْ أَمْرِهِ⁹⁵

Artinya: Merasa risau dan berazam untuk memperbaiki apa saja yang rusak dari urusannya.

Selalu bersikap jujur dalam setiap ucapan dan tindakan serta menjaga amanah yang diberikan orang lain, menunjukkan kesopanan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan semua orang termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Menghindari segala bentuk maksiat dan

⁹⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

perbuatan dosa yang dapat merusak hubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia, menjaga pandangan dari hal-hal yang haram, menjaga pendengaran dari gosip atau fitnah dan menjaga lisan dari hal yang tidak baik. Aktif dalam menghadiri majelis ilmu dan terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan agama berusaha untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkannya kepada orang lain, berdoa kepada Allah Swt memohon diberikan pertolongan, kekuatan dan petunjuk dalam memperbaiki diri dan urusannya.

6. Menjaga lisan

Menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya salah satu prinsip penting yang diajarkan dalam Islam, ini berlaku untuk semua orang termasuk penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis nabi menyediakan pedoman yang jelas tentang bagaimana berbicara dengan baik dan sopan, dalam hal ini Imām Al-Ājurri berpendapat:

حَافِظًا لِّلِسَانِهِ، مُمَيِّزًا لِّلِكَلَامِ⁹⁶

Artinya: Menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya.

Penghafal Al-Qur'an berusaha untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar, celaan, atau umpatan, menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar dan dapat mempengaruhi suasana hati orang lain, berkomitmen untuk selalu berbicara yang benar dan jujur tanpa memalsukan fakta atau menyebarkan informasi palsu. Berusaha untuk menghindari berbicara tentang kejelekan orang lain (*Ghibah*) atau menyebar informasi tidak benar yang dapat merusak reputasi orang lain, berusaha meneladani Rasulullah saw berbicara dengan cara lembut, santun dan penuh kasih sayang bahkan ketika mereka menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, memahami pentingnya menjaga rahasia dan tidak mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi atau rahasia orang lain tanpa seizin mereka, ini menunjukkan sikap kepercayaan dan tanggung jawab dalam interaksi sosial, menasehati dengan penuh hikmah

⁹⁶Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

dan bijaksana tanpa menyakiti perasaan orang lain mengutamakan kebaikan dan pemahaman bukan menghakimi atau mencela. *bertawakkal* (bertindak atas kepercayaan) kepada Allah Swt menyadari bahwa Allah-lah yang mengetahui segala ucapan dan tindakan, dan berusaha untuk selalu berbicara dengan cara yang mendapatkan ridha Allah Swt.

7. Sedikit tertawa

Penghafal Al-Qur'an adalah manusia biasa, ia memiliki emosi dan bisa tertawa, tertawa adalah salah satu ekspresi manusia yang alami dan dapat terjadi dalam berbagai situasi baik itu dalam kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman atau saat merasa senang dan bahagia. Namun demikian dalam Islam tertawa haruslah dalam batas-batas yang wajar dan tidak melampaui batas, hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

قَلِيلَ الضَّحِكِ فِيمَا يَضْحَكُ فِيهِ النَّاسُ، لِسُوءِ عَاقِبَةِ الضَّحِكِ⁹⁷

Artinya: Sedikit tertawa dari apa yang ditertawakan oleh manusia, disebabkan jeleknya banyak tertawa

Rasulullah saw sendiri terkadang tertawa namun beliau juga menunjukkan kesederhanaan dan kewaspadaan dalam hal ini, ada beberapa petuah beliau yang mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam tertawa, terutama dalam situasi yang tidak pantas atau dalam hal-hal yang melanggar ajaran agama. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Artinya: *Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.* (HR. Tirmidzi)⁹⁸

Pesan ini menunjukkan bahwa tertawa adalah hal yang baik dan alami, berlebihan dalam hal ini bisa membawa dampak negatif pada hati dan kesadaran spritual seseorang. Sebagai manusia yang memiliki

⁹⁷Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

⁹⁸Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak, at-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998 M) hadis No. 1503 h. 723.

kewajaran dalam bertindak, tetapi dia akan menjaga kesopanan dan kesantunan dalam setiap ekspresinya termasuk saat tertawa ia akan menghindari tertawa dalam situasi yang tidak pantas atau yang melanggar norma-norma agama dan etika, ia akan mengutamakan sifat santun dan menjaga kesopanan dalam setiap interaksinya dengan orang lain.

8. Tidak *'ujub*

Penghafal Al-Qur'an yang tidak menyanjung diri sendiri menunjukkan sikap rendah hati dan ikhlas, dalam Islam sikap rendah hati dan tidak membanggakan diri sendiri sangat dianjurkan karena segala yang kita miliki merupakan anugerah dari Allah swt, penghafal Al-Qur'an harus menunjukkan akhlak yang baik termasuk menghindari kesombongan dan sikap *'ujub* (membanggakan diri), mengenai hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

لَا يَمْدَحُ نَفْسَهُ بِمَا فِيهِ⁹⁹

Artinya: Tidak menyanjung diri sendiri lantaran kelebihan yang dimilikinya.

Penghafal Al-Qur'an menyadari bahwa semua kelebihan, termasuk kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah karunia dari Allah Swt akan mendorong untuk bersikap rendah hati hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah saw, beliau tidak pernah membanggakan diri atau menyanjung dirinya sendiri. Kesombongan adalah sifat yang sangat dibenci dalam Islam, Rasulullah saw bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قَالَ : لا يدخل الجنة مَنْ كان في قلبه مثقال ذرةٍ من كِبَرٍ فقال رجل: إنّ الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا، ونَعْلُه حسنة؟ قال : إنّ الله جميلٌ يحب الجمالَ، الكِبَرُ: بَطْرُ الحقِّ وَعَمَظُ الناسِ

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra. dari Nabi saw, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya

⁹⁹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 57.

terdapat sifat sombong walaupun sebesar biji sawi." Seorang lelaki bertanya, "Sesungguhnya ada orang yang senang jika pakaiannya bagus dan sandalnya pun bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia." (HR. Muslim)¹⁰⁰

‘Ujub atau membanggakan diri adalah sikap yang merusak amal kebajikan, oleh karena itu harus selalu waspada terhadap ‘ujub dan berusaha untuk tetap ikhlas dalam segala amal ibadahnya, niatnya harus lurus untuk mencari riḍa Allah Swt bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain, fokus pada peningkatan amal ibadah dan perbaikan diri bukan pada pengakuan dan pujian orang lain, meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak. Sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam penampilan salah satu cerminan dari kerendahan hati karena akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh orang lain karena sikap mereka yang tidak sombong, menghargai orang lain menunjukkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

9. Menjaga diri

Penghafal Al-Qur’an yang menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ketaatan kepada Allah Swt dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

حَافِظًا الْجَمِيعِ جَوَارِحِهِ عَمَّا نُهِيَ عَنْهُ¹⁰¹

Artinya: Dia menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang untuk melakukannya

Menjaga anggota badan dari perbuatan dosa merupakan salah satu cara untuk menunjukkan ketakwaan dan penghormatan terhadap hukum-hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Penghafal Al-

¹⁰⁰Muslim, *Al-Musnad*, hadis No. 3524 h 1202.

¹⁰¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

Qur'an berusaha untuk menahan pandangannya dari hal-hal yang haram. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nur:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S. An-Nur/24: 30).

Berusaha untuk menghindari mendengarkan hal-hal yang haram seperti *gibah* (menggunjing), *fitnah*, dan segala bentuk ucapan yang buruk, penghafal Al-Qur'an lebih memilih untuk mendengarkan hal-hal yang bermanfaat dan mengingatkan mereka kepada Allah Swt. Menjaga lisan dari berkata-kata buruk, berbohong, mengumpat dan menyebarkan *fitnah* adalah tanda orang yang bertakwa. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ صَيِّفَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaklah dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaklah) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁰²

Menjaga tangan dari melakukan perbuatan haram seperti mencuri, menyakiti orang lain, dan menulis atau menyebarkan hal-hal yang tidak benar atau merusak, menggunakan tangannya untuk hal-hal yang

¹⁰²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017) hadis No. 2045. h. 1002.

bermanfaat dan diridhai Allah swt. Menjaga kakinya dari berjalan menuju tempat-tempat maksiat atau melakukan perbuatan dosa, sebaliknya berusaha untuk berjalan menuju tempat-tempat yang membawa kebaikan seperti masjid, majelis ilmu, dan tempat-tempat amal kebaikan. Menjaga hati dari penyakit-penyakit seperti iri, dengki, sombong adalah esensial, berusaha untuk selalu membersihkan hati dengan zikir, membaca Al-Qur'an, dan merenungi kebesaran Allah swt. Menjaga Aurat dengan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Hal ini sesuai dengan perintah Allah swt dalam surah An-Nur:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya” (Q.S. An-Nur/24: 31)

10. Tidak jahil

Penghafal Al-Qur'an yang tidak melakukan perbuatan jahil menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan upaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, perbuatan jahil merujuk pada tindakan bodoh, sembrono atau tidak bermoral yang melanggar ajaran agama dan etika, dalam hal ini Imam Al-Ājurri mengatakan:

وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ جُهِلَ عَلَيْهِ حُلْمٌ¹⁰³

Artinya: Dia tidak melakukan perbuatan jahil (kepada seorangpun), jika dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati

Penghafal Al-Qur'an berusaha menjauhi perbuatan jahil adalah sebuah komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah swt dan menjaga integritas moral serta etika. Penghafal Al-Qur'an tidak hanya

¹⁰³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

menghafal ayat-ayat suci tapi juga memahami maknanya dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menyadari bahwa Al-Qur'an mengajarkan sikap yang baik, bijaksana, dan bermartabat. Berusaha untuk selalu bijak dalam tindakan dan keputusannya, menghindari tindakan bodoh dan sembrono yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain, berusaha meneladani akhlak Nabi dalam setiap aspek kehidupannya termasuk dalam menghindari perbuatan jahil.¹⁰⁴

Perbuatan jahil seringkali merusak hubungan sosial dan menciptakan konflik, penghafal Al-Qur'an berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat dan menghindari perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran Islam dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, mereka menjadi lebih bijaksana dan mampu menghindari perbuatan jahil, berusaha untuk menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, menjaga kedisiplinan dalam beribadah dan dalam menjaga akhlak sehari-hari. Menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Al-Qur'an mengajarkan untuk menjauhi segala bentuk kejahatan dan keburukan, dalam surah Al-Maidah Allah Swt berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمُرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْزُلُ رَجَسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah/5: 90).

11. Tidak zalim

Penghafal Al-Qur'an yang tidak berbuat zalim adalah orang yang memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dan hak-hak sesama manusia, zalim dalam konteks Islam berarti

¹⁰⁴Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi, *Hilyatu Thalibul Qur'an*, terj. Fitria Ananda, (Solo: Aqwam, 2016 M/1436 H) h. 28.

melakukan ketidak-adilan atau menyakiti orang lain secara fisik, mental atau spritual, dalam hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

وَلَا يَظْلِمُ ، فَإِنْ ظَلِمَ عَفَى¹⁰⁵

Artinya: Tidak berbuat zalim, jika dizalimi dia memaafkan.

Menjauhi perbuatan zalim adalah salah satu ciri utama dari seorang muslim yang taat dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.¹⁰⁶ Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya keadilan dalam surah An-Nisa' Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah meskipun terhadap diri kalian sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabat, jika dia kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kalian memutar-balikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah bahwa Allah Maha mengetahui segala apa yang kalian kerjakan.” (Q.S. An-Nisa’/4: 135).

Penghafal Al-Qur'an memahami bahwa menindas atau berbuat zalim kepada orang lain adalah dosa besar, menghindari segala bentuk ketidak-adilan baik dalam bentuk kekerasan fisik, penipuan maupun perlakuan tidak adil terhadap orang lain.¹⁰⁷ penghafal Al-Qur'an yang taat akan selalu menghormati hak-hak orang lain, baik itu hak-hak keluarga, tetangga, teman, maupun masyarakat luas dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain dalam bentuk apapun. Rasulullah saw adalah teladan sempurna dalam bersikap adil dan tidak berbuat zalim, penghafal Al-Qur'an yang baik akan meneladani sikap dan perilaku Nabi saw

¹⁰⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

¹⁰⁶Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 186

¹⁰⁷Syamsuddin Muhammad bin ‘Utsman bin Qaimaz At-Turkmani/Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi’i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) h. 173.

dalam menjaga keadilan dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan penghormatan.

Al-Qur'an berisi banyak kisah tentang akibat buruk dari perbuatan zalim, penghafal Al-Qur'an mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penghafal Al-Qur'an yang sejati memahami bahwa ketaatan kepada Allah Swt berarti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya termasuk perbuatan zalim, selalu berusaha untuk berada di jalan yang benar dan lurus sesuai dengan ajaran Islam.

12. Tidak melampaui batas

Penghafal Al-Qur'an yang tidak melampaui batas menunjukkan kedisiplinan, kesadaran diri, dan ketaatan pada ajaran Islam, Islam mengajarkan keseimbangan dan moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam tindakan, ucapan dan niat. Melampaui batas atau berlebihan dalam segala hal dapat membawa pada keburukan dan penyimpangan dari jalan yang benar.¹⁰⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

وَلَا يَنْبَغِي، وَإِنْ بُغِيَ عَلَيْهِ صَبْرٌ¹⁰⁹
 Artinya: Tidak melampaui batas, jika diperlakukan hingga melampaui batas dia bersabar.

Sifat penting bagi penghafal Al-Qur'an yang menunjukkan tidak melampaui batas: Pertama, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam beribadah sehingga mengabaikan kebutuhan fisik dan tanggung jawab duniawi, Rasulullah saw bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها : أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليها وعندها امرأة، قال : من هذه؟ قالت: هذه فلانة تذكر من صلاتها. قال : مه، عليكم بما تطيقون، فوالله لا يملأ الله حتى تملؤا وكان أحب الدين إليه ما داوم صاحبه عليه.

¹⁰⁸ Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, h. 333

¹⁰⁹ Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

Artinya: Dari Aisyah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. memasuki rumahnya dan di sisi Aisyah ada seorang wanita. Beliau bertanya, "Siapakah dia?" Aisyah menjawab, "Ini adalah si fulanah yang terkenal shalatnya." Beliau bersabda, "Jangan demikian! Hendaklah kalian beramal sesuai kemampuan kalian. Demi Allah, Allah tidak akan bosan (untuk menerima amalan kalian) hingga kalian sendiri yang akan merasa bosan." Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah adalah amalan yang rutin dikerjakan pelakunya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹⁰

Al-Qur'an bersikap moderat dan menekankan pentingnya tidak melampaui batas dalam setiap aspek kehidupan. Dalam surah Al-Baqarah Allah swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-Baqarah/2: 143)

Penghafal Al-Qur'an memahami bahwa Islam mengajarkan untuk menghindari segala bentuk ekstremisme baik dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia, ekstremisme dapat mengarah pada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta menjauhkan dari nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Menahan diri dari melampaui batas mencerminkan sikap kehati-hatian dalam setiap tindakan dan keputusan ini termasuk dalam berbicara, berperilaku dan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Sikap ini membantu menghindari kesalahan dan dosa yang mungkin timbul dari tindakan yang berlebihan. Penghafal Al-Qur'an yang tidak melampaui batas senantiasa menjaga hati dan niat mereka agar tetap lurus dan ikhlas karena Allah Swt. Menghindari *riya* (pamer)¹¹¹ dan *'ujub* (bangga diri) serta selalu berusaha untuk melakukan kebaikan

¹¹⁰Baqi, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, h. 422.

¹¹¹Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, h. 237.

dalam batas yang wajar dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan tidak melampaui batas menghafal Al-Qur'an menjadi teladan bagi orang lain dalam bersikap moderat dan seimbang, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis serta menampakkan nilai-nilai Islam yang penuh dengan kasih sayang, toleransi, dan kebijaksanaan.

13. Menahan amarah

Penghafal Al-Qur'an yang menahan amarah menunjukkan kedewasaan spritual dan kesadaran mendalam akan ajaran Islam, menahan amarah adalah salah satu kualitas yang sangat tinggi dalam Islam dan merupakan tanda dari kekuatan dan kebijaksanaan,¹¹² sesuai dengan pendapat Imam Al-Ajurri yang mengatakan:

يَكْظِمُ غَيْظَهُ لِيَرْضَىٰ رَبَّهُ وَيُعِيطَ عَدُوَّهُ¹¹³

Artinya: Dia menahan amarahnya sehingga membuat Rabbnya ridha dan musuhnya menjadi bertambah dongkol.

Al-Qur'an dan Hadis banyak mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi khususnya amarah. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menahan amarah, dalam surah Ali Imran Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظُمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran/3: 134)

Rasulullah saw adalah contoh sempurna dalam menahan amarah. Dalam berbagai hadis Rasulullah mengajarkan pentingnya

¹¹² Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 96.

¹¹³ Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

mengendalikan amarah, salah satu hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب¹¹⁴

Artinya: Abu Hurairah ra. meriwayatkan secara marfū': *Orang kuat itu bukanlah orang yang menang bergulat, namun orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Menahan amarah merupakan bagian dari akhlak mulia, dalam Islam mengendalikan emosi dan memperlakukan orang lain dengan kelembutan dan kesabaran adalah tanda dari iman yang kuat dan akhlak yang baik. Dengan menahan amarah, penghafal Al-Qur'an dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di sekitarnya hal ini membantu untuk menghindari konflik dan perselisihan yang tidak perlu serta memperkuat hubungan sosial yang positif. Dengan menahan amarah penghafal Al-Qur'an menjadi teladan bagi orang lain, sikap mereka yang tenang dan sabar dapat menginspirasi orang lain untuk mengendalikan emosinya dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

14. *Tawaḍu'*

Penghafal Al-Qur'an yang berjiwa *tawaḍu'* (rendah hati) mencerminkan kualitas yang sangat dihargai dalam Islam, *tawaḍu'* adalah sifat rendah hati dan tidak sombong yang merupakan cerminan dari pemahaman yang mendalam tentang posisi seseorang di hadapan Allah Swt dan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

مُتَوَاضِعٌ فِي نَفْسِهِ إِذَا قِيلَ لَهُ الْحَقُّ قَبْلَهُ، مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ.¹¹⁵

¹¹⁴Baqi, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, h. 443.

¹¹⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

Artinya: Berjiwa *tawadu'* jika dikatakan kepadanya suatu kebenaran, dia menerimanya baik yang menyampaikan anak kecil atau orang tua.

Penghafal Al-Qur'an yang *tawadu'* mengakui bahwa semua kemampuan dan pengetahuannya adalah anugerah dari Allah Swt dan selalu berusaha untuk tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya rendah hati, dalam surah Al-Furqan Allah Swt berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَمًا

Artinya: “*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*” (Q.S. Al-Furqan/25: 63)

Rasulullah saw. adalah contoh sempurna dari sifat *tawadu'* meskipun beliau adalah Nabi dan pemimpin umat Islam, beliau selalu menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak memandang rendah siapapun dan selalu bersikap adil serta penuh kasih sayang. Penghafal Al-Qur'an yang *tawadu'* memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt. dan kembali kepada-Nya, menyadari bahwa kemuliaan sejati adalah dari Allah Swt. dan bukan dari prestasi duniawi dan berusaha untuk selalu mengutamakan *rida* Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya. Kesombongan adalah sifat yang sangat dikecam dalam Islam,¹¹⁶ dalam surah Luqman Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
فُحْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-*

¹¹⁶ Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, h. 125.

orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman/31: 18)

Penghafal Al-Qur’an sering kali menjadi guru atau panutan bagi orang lain, dengan sikap *tawadu’*, ia dapat mengajarkan ilmu dengan cara yang lebih efektif, penuh kasih, dan tidak merendahkan orang lain¹¹⁷ hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberdayakan, manfaat lain dari sifat *tawadu’* dapat membantu penghafal Al-Qur’an membangun hubungan yang baik dengan orang lain, lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sikap mereka yang tidak angkuh dan selalu bersikap sopan serta menghormati orang lain.

15. Mencari kemuliaan hanya dari Allah Swt.

Prinsip mencari kemuliaan hanya dari Allah Swt merupakan hal yang sangat ditekankan dalam Islam, khususnya bagi para penghafal Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ājurri yang mengatakan:

يَطْلُبُ الرَّفْعَةَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا مِنَ الْمَخْلُوقِينَ¹¹⁸

Artinya: Mencari kemuliaan hanya dari Allah Swt bukan dari makhluk

Kebanggaan dan kemuliaan sejati dalam pandangan Islam adalah yang berasal dari ketakwaan kepada Allah Swt dan amal salih yang dilakukan. Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa Allah-lah yang memiliki segala keagungan dan kemuliaan, dalam surah Al-Munafiqun Allah Swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin; akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya.” (Q.S. Al-Munafiqun/63: 8)

Para penghafal Al-Qur’an dihibau untuk mencari kepuasan dan pujian semata dari Allah Swt. dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, mereka memahami bahwa

¹¹⁷ Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 255.

¹¹⁸ Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

keagungan yang sesungguhnya adalah keagungan spritual yang didapat dari ketaatan kepada Allah Swt. bukan dari pujian atau pengakuan dari manusia. Oleh karena itu sikap rendah hati, *tawādu'* dan kerendahan diri adalah sifat yang sangat dihargai dalam Islam, para penghafal Al-Qur'an diajarkan untuk tidak membanggakan diri atas prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an tapi tetap rendah hati dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt dengan demikian mereka mencari kemuliaan semata dari Allah swt bukan dari dunia atau pujaan manusia.¹¹⁹

16. Benci kesombongan

Kesombongan adalah sifat yang sangat tidak disukai dalam agama Islam, hal ini berlaku bagi penghafal Al-Qur'an. Kesombongan adalah sifat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya rendah hati, kerendahan diri dan sikap *tawādu'*. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “agar jangan kamu merasa sedih terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan (pula) kamu terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S Al-Hadid/57: 23)

Kesombongan dianggap sebagai penyebab ketidak-adilan dan konflik dalam masyarakat. Sifat sombong seringkali membutakan hati dari kebenaran dan menghalanginya untuk belajar dan berkembang, oleh sebab itu penghafal Al-Qur'an diharapkan untuk menghindari kesombongan dan memelihara sikap rendah hati, terbuka untuk belajar dari orang lain, dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri sebagai berikut:

مَا فَتْنَا لِلْكَبْرِ خَائِفًا عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْهُ¹²⁰

¹¹⁹Basyir, *Kun*, h 67.

¹²⁰Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

Artinya: Sangat membenci kesombongan dan khawatir kalau kesombongan bersarang dalam dirinya.

Dengan menjauhi kesombongan penghafal Al-Qur'an dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, pengertian dan kerjasama dalam masyarakat yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam agama Islam.¹²¹

17. Mandiri

Dalam Islam penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk mencari makan atau mencari keuntungan dunia lainnya, menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk tujuan duniawi yang bersifat materi atau komersial tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Al-Qur'an adalah pedoman spritual dan moral bagi umat Islam, dan penghafal Al-Qur'an bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan ayat-ayat suci tersebut, penggunaan Al-Qur'an seharusnya lebih kepada memahami, mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ، وَلَا يُحِبُّ أَنْ تُقْضَىٰ لَهُ بِهِ الْحَوَائِجُ، وَلَا يَسْعَىٰ بِهِ إِلَىٰ أَبْنَاءِ
الْمُلُوكِ، وَلَا يُجَالِسُ بِهِ الْأَغْنِيَاءَ لِيُكْرِمُوهُ¹²²

Artinya: Tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an (yang dihafalkannya), tidak suka bila kebutuhan hidupnya dicukupi (oleh manusia) dengannya, tidak menjadikannya sebagai alat untuk mendekat kepada anak-anak penguasa, dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk bisa duduk bersama orang-orang kaya agar mereka memuliakannya.

Sebaliknya penghafal Al-Qur'an bisa mencari nafkah dengan bekerja atau usaha yang halal dan sesuai dengan ajaran agama, menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk berkontribusi dalam masyarakat misalnya menjadi guru agama, pengajar Al-Qur'an, ulama,

¹²¹ Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 92.

¹²² Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 58.

atau berbagai profesi lainnya yang sesuai dengan bakat dan minat. Penghafal Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya akan mendapatkan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan kemurahan hati dalam mencari nafkah serta menghindari segala bentuk praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.

18. Pekerjaan yang halal

Penghafal Al-Qur'an yang mencari sedikit penghidupan dunia tetapi tetap memahami hukum fikih dan ilmu yang benar menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang antar aspek spritual dan materi, mengutamakan pengetahuan agama dan kebenaran dalam aspek kehidupan termasuk dalam urusan dunia, mengenai hal ini Imām Al-Ājurri berkata:

كَسَبَ هُوَ الْقَلِيلَ بِنَفْسِهِ وَعِلْمٍ¹²³

Artinya: Dia mencari sedikit penghidupan dunia tetapi diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar.

Mencari sedikit penghidupan dunia tidaklah salah dalam Islam selama itu dilakukan secara halal dan tidak melupakan kewajiban agama, bahkan Rasulullah saw sendiri memberikan contoh hidup sederhana meskipun memiliki akses kekayaan, tapi kesederhanaan ini tidak berarti meninggalkan pengetahuan agama, sebaliknya pemahaman yang benar tentang hukum fikih dan ilmu agama merupakan fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹²⁴

Dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar penghafal Al-Qur'an dapat mengambil keputusan yang tepat dalam setiap aspek kehidupannya termasuk dalam urusan bisnis, hubungan sosial, dan tanggung jawab keluarga. Kesadaran bahwa kebenaran dan keadilan harus selalu menjadi pedoman dalam setiap tindakan bahkan dalam urusan dunia. Dengan demikian penghafal Al-Qur'an yang mencari sedikit penghidupan dunia sambil memahami hukum fikih dan ilmu yang

¹²³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 59.

¹²⁴Imam An-Nawawi, *At-Tibyan*, h. 343

benar adalah contoh nyata dari seorang muslim yang seimbang, memadukan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.

19. Bepakaian halal dan menutup aurat

Penghafal Al-Qur'an yang taat akan memakai pakaian yang halal dan menutup auratnya sesuai dengan ajaran Islam, konsep menutup aurat adalah bagian penting dari prinsip kesopanan dan ketaatan dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ājurri yang mengatakan:

لَيْسَ هُوَ مِنَ الْحَلَالِ مَا يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ¹²⁵

Artinya: Dia memakai pakaian yang halal dan menutup auratnya

Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw memberikan pedoman yang jelas tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, bagi wanita menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sementara bagi pria menutup dari pusar hingga lutut inilah yang disebut aurat, selain itu pakaian yang dikenakan haruslah bersih, tidak terlalu ketat dan tidak mencolok.¹²⁶ Salah satu ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menutup aurat terdapat dalam surah An-Nur:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang

¹²⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 59.

¹²⁶Abu Bakar Al-Bukhari, *Syir'atul Islam*, h. 47

(biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah swt, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur/24: 31)

Dengan mematuhi ajaran-ajaran ini penghafal AlQur'an menunjukkan ketaatannya kepada agama dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya tentang pentingnya berpakaian dengan sopan dan sesuai dengan ajaran Islam.

20. *Qana'ah*

Penghafal Al-Qur'an yang bersifat *qana'ah* adalah manusia yang hidup dengan rasa puas dan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah Swt kepadanya, konsep *qana'ah* adalah tentang menerima dengan lapang dada apa yang telah Allah Swt berikan tanpa terjebak dalam keserakahan atau keinginan yang tidak terpuaskan.¹²⁷ Sebagaimana pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ فَيَكْفِيهِ،¹²⁸

Artinya: *Qana'ah* (menerima nikmat) yang sedikit dan merasa cukup dengannya.

Penghafal Al-Qur'an yang memiliki sifat *qana'ah* akan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an tentang pentingnya bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, menjalani hidup dengan kesederhanaan, tidak terlalu ambisius dalam mencari harta dan kedudukan duniawi. Kepercayaannya bahwa kekayaan sejati terletak

¹²⁷ Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 124.

¹²⁸ Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 59.

pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, bukan pada harta benda maupun materi. Ayat dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya *qana'ah* salah satu contohnya adalah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 201)

Dengan hidup dalam *qana'ah*, penghafal Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan kesetiiaannya kepada ajaran agama tap menjadi contoh bagi orang lain tentang pentingnya menghargai nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

21. Berbakti kepada orang tua

Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai salah satu kewajiban yang paling mulia dan penting,¹²⁹ Imam Al-Ājurri mengatakan dalam kitab *Akhlaq Hamalat Al-Qur'ān*:

وَيُلْزِمُ نَفْسَهُ بِرَ وَالِدَيْهِ، فَيُخْفِضُ هُمَا جَنَاحَهُ، وَيُخْفِضُ لِصَوْتِهِمَا صَوْتَهُ¹³⁰

Artinya: Dia membiasakan diri untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, merendahkan diri di hadapan kedua orang tuanya, juga merendahkan suara ketika kedua orang tuanya berbicara.

Secara eksplisit Al-Qur'an menyuruh untuk berbakti kepada orang tua dan menghormati mereka, dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “dan Tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

¹²⁹Basyir, *Kun*, h. 176.

¹³⁰Imam Al-Ajurri, *Akhlaq*, h. 59.

perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra’/17: 23)

Dengan demikian, penghafal Al-Qur’an dihimbau untuk senantiasa menghormati, membantu, dan memperhatikan kebutuhan kedua orang tuanya sepanjang hidup ini merupakan bagian penting dari amal baik yang dianjurkan dalam agama Islam.

22. Menyambung silaturahmi

Penghafal Al-Qur’an yang menyambung tali silaturahmi adalah contoh nyata bahwa agama dapat menjadi jembatan untuk mempererat hubungan sosial, menghafal Al-Qur’an tidak hanya menghafal kata-katanya saja tapi memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya termasuk pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri yang mengatakan:

يَصِلُ الرَّحِمَ ، وَيَكْرَهُ الْقَطِيعَةَ¹³¹

Artinya: Dia menyambung tali silaturahmi dan membenci pemutusan tali silaturahmi

Dalam Islam menjaga silaturahmi atau hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sangatlah ditekankan, Rasulullah saw bersabda bahwa *“Tidak masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi.”*¹³² Ketika penghafal Al-Qur’an mempraktekkan nilai-nilai ini dengan menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain tidak hanya menunjukkan dedikasinya terhadap agama tapi menghidupkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyambung silaturahmi, penghafal Al-Qur’an membantu membangun komunitas yang kuat berdasarkan kasih sayang, pengertian dan saling

¹³¹Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 59.

¹³²Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadl bin Bahram bin Abdushshamad Ad-Darimi At-Tamimi As-samarqandi, *Musnad Ad-Darimi/Sunan Ad-Darimi*, (Saudi Arabia: Dar Al-Mughni, cetakan pertama: 2000 M/1412 H) hadis No. 1898 h. 956.

menghormati hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan perkembangan individu.

23. Bersahabat dengan orang mukmin

Penghafal Al-Qur'an yang baik seharusnya bersahabat dengan orang-orang mukmin hal ini penting karena Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama Muslim, serta berusaha untuk memperkuat ikatan persaudaraan dalam Islam. Imām Al-Ājurri mengatakan: _____

يَصْحَبُ الْمُؤْمِنِينَ بِعِلْمٍ¹³³

Artinya: Dia bersahabat dengan orang-orang mukmin berlandaskan ilmu.

Beberapa cara bagaimana penghafal Al-Qur'an dapat bersahabat dengan orang-orang Mukmin.¹³⁴ Aktif berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan sesama, muslim yang baik itu mengedepankan sikap saling menghormati, membantu sesama muslim dalam kesulitan, dan berusaha untuk menyebarkan kebaikan. bersedia untuk membantu dan mendukung sesama muslim yang membutuhkan bantuan baik itu dalam lingkungan masjid, komunitas Islam atau tempat kerja. terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti pengajian, kegiatan sosial, atau kegiatan amal untuk memperkuat ikatan persaudaraan antara sesama muslim. menjauhi sikap dan tindakan yang dapat memecah belah persatuan umat Islam, serta berusaha untuk menjaga keharmonisan dan persatuan. berusaha untuk saling menginspirasi dan memotivasi sesama muslim untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan serta berbagi ilmu dan pengalaman yang berguna untuk kemajuan bersama.

24. Lembut, ramah dan sabar

Penghafal Al-Qur'an yang baik seharusnya memperlihatkan sifat-sifat kelembutan, keramahan, dan kesabaran dalam mengajarkan kebaikan kepada orang lain, hal ini sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya berperilaku

¹³³Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 59.

¹³⁴Al-'Uwayyid, *Fannu*, h. 453.

baik dan bersikap penuh kasih sayang terhadap sesama, dalam hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

إِنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ رَفَقَ بِهِ، لَا يُعَذِّبُ مَنْ أخطَأَ وَلَا يُجْحِلُهُ رَفِيقٌ فِي أُمُورِهِ، صَبُورٌ
عَلَى تَعْلِيمِ الْخَبِيرِ¹³⁵

Artinya: Jika dia mengajar, dia bersikap lembut, tidak bersikap keras kepada orang yang berbuat salah juga tidak memermalukannya. Ramah dalam setiap urusannya, sabar dalam mengerjakan kebaikan

Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an dalam mengajarkan kebaikan kepada orang lain: Pertama, menunjukkan sikap yang ramah dan bersahabat kepada orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang atau keyakinan.¹³⁶ Kedua, menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan dalam mengajarkan kebaikan serta bersikap sabar dalam memberikan pengertian dan bimbingan kepada yang mau belajar.¹³⁷ Ketiga, menggunakan kata-kata dan tindakan yang lembut dan penuh kasih sayang dalam mengajarkan kebaikan kepada orang lain tanpa memaksa atau menimbulkan ketakutan.¹³⁸ Keempat, berusaha untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain serta memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan situasi dan kondisi.¹³⁹ Kelima, menjadi teladan yang baik dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak kebaikan.¹⁴⁰ Keenam, memberikan perhatian penuh dan mendengarkan dengan baik kepada orang lain ketika mereka membutuhkan bimbingan atau nasehat.¹⁴¹

¹³⁵Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 60.

¹³⁶Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 227.

¹³⁷Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim fi Thariq At-Ta'allum*, terj. Abdurrahman Azzam, (Solo: Aqwam, 2019 M/1440 H) h. 210.

¹³⁸Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 224.

¹³⁹*Ibid*

¹⁴⁰*Ibid*

¹⁴¹*Ibid*

25. Beradab sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah

Penghafal Al-Qur'an harus senantiasa berusaha untuk menjaga adab yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, adab dalam konteks ini mencakup berbagai hal mulai dari sikap dan perilaku dalam ibadah maupun dalam interaksi sehari-hari dengan sesama manusia, Imām Al-Ājurri mengatakan:

مُؤَدِّبٌ لِمَنْ جَالَسَهُ بِأَدَبِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ¹⁴²

Artinya: Dia senantiasa beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada siapa saja yang bermajelis dengannya.

Beberapa adab yang harus dipelihara oleh penghafal Al-Qur'an.¹⁴³ Pertama, menjaga niat yang tulus dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari riḍa-Nya. Kedua, menggunakan waktu untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar hafal tanpa memahami. Ketiga, menjaga kebersihan diri, tempat dan pakaian ketika membaca Al-Qur'an serta menghormati mushaf Al-Qur'an dengan cara yang layak. Keempat, berusaha menjaga konsistensi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an bahkan jika itu hanya beberapa ayat setiap hari. Kelima, menerapkan ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Keenam, menggunakan pengetahuan yang dimiliki tentang Al-Qur'an untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesama manusia. Ketujuh, menghormati guru yang membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an serta memperlakukan sesama penghafal Al-Qur'an dengan penuh hormat dan kasih sayang.

26. Mendidik jiwa

Membaca Al-Qur'an adalah bagian integral dari kehidupan seorang muslim dan bagi penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an tidak

¹⁴²Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 60.

¹⁴³Abu Syadi, *Hilyatu*, h. 56

hanya menjadi kewajiban agama tapi merupakan sumber kebahagiaan dan kedamaian spritual. Membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membawa berbagai manfaat baik secara fisik maupun spritual, bagi penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an tidak hanya untuk mempertahankan hafalan saja tapi sebagai sarana untuk terus memperdalam pemahamannya tentang ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Imām Al-Ājurri mengatakan:

يَتَصَفَّحُ الْقُرْآنَ لِيُؤَدِّبَ بِهِ نَفْسَهُ¹⁴⁴

Artinya: Dia membaca Al-Qur'an lembar demi lembar untuk mendidik jiwanya

Proses membaca Al-Qur'an dapat menjadi meditasi yang mendalam, membantunya untuk mencapai kedamaian batin dan kesadaran spritual yang lebih tinggi. Selain itu membaca Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk mendidik jiwa karena dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ajaran yang membimbing manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, kebijaksanaan, dan kasih sayang oleh karena itu bagi penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengulang ayat-ayat yang dihafal tapi juga merupakan proses refleksi dan intropeksi diri untuk meningkatkan kualitas kehidupan spritualnya.¹⁴⁵ Selain membaca Al-Qur'an seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Penghafal Al-Quran menjadi contoh teladan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

27. Memahami isi kandungan

Memahami dan merenungkan isi serta kewajiban yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat baik, ini tidak hanya membantu dalam proses menghafal yang lebih efektif tetapi bisa

¹⁴⁴Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 60.

¹⁴⁵Basyir, *Kun*, h. 53.

memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Dalam hal ini Imām Al-Ājurri mengatakan:

إِذَا دَرَسَ الْقُرْآنَ فَبِحُضُورٍ فَهْمٍ وَعَقْلِ¹⁴⁶

Artinya: Jika mengulang hafalan Al-Qur'an dia berusaha untuk memahami dan memikirkan dengan akal pikiran.

Beberapa langkah yang dapat diambil saat mengulang hafalan Al-Qur'an¹⁴⁷: Pertama, setiap kali mengulang hafalan renungkanlah makna dari ayat-ayat yang dihafal, cobalah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah Swt melalui ayat tersebut. Kedua, pertimbangkan kewajiban atau pesan yang terkandung dalam ayat yang dihafal, pikirkan bagaimana anda dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim. Ketiga, usahakan untuk memahami konteks sejarah atau situasi dari ayat yang dihafal hal ini akan membantu dalam menempatkan ayat tersebut dalam konteks yang relevan. Keempat, ayat-ayat Al-Qur'an sering kali mengandung amanah atau pesan moral yang dapat menjadi pemantik bagi perilaku yang baik, pertimbangkan bagaimana caranya dapat mengambil pelajaran dari ayat tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup. Kelima, selama proses mengulang hafalan luangkan waktu untuk bertafakkur dan mentadabburi ayat-ayat yang dihafal dan renungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan penuh khusyu' dan kesungguhan serta selalu berdoa kepada Allah Swt untuk memberikan petunjuk dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-Nya, dan mintalah agar diberi kekuatan untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

28. Bertekad mengamalkan

Ambisi untuk tidak hanya mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an tapi juga menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap yang sangat mulia dan sesuai dengan ajaran Islam, dalam hal ini Imām Al-Ājurri berpendapat:

¹⁴⁶Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 60.

¹⁴⁷Abdur Rauf, *Tarbiyah*, h. 150.

هَمَّتُهُ إِيقَاعُ الْفَهْمِ لِمَا أَلْزَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ اتِّبَاعِ مَا أَمَرَ، وَالْإِنْتِهَاءِ عَمَّا نَهَى¹⁴⁸

Artinya: Ambisinya adalah memahami apa-apa yang diwajibkan Allah Swt. kepadanya demi melaksanakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pengamalan terhadap Al-Qur'an: Luangkan waktu untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, pertimbangkan bagaimana pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi tafsir Al-Qur'an dapat membantu memahami konteks dan aplikasi praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an, gunakan tafsir untuk mendalami pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an berisi banyak kisah tentang para nabi dan umat terdahulu, pelajari kisah-kisah tersebut dan ambil pelajaran moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lakukan introspeksi diri secara berkala untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari identifikasi dimana lingkungan yang dapat meningkatkan praktik pengamalan agama. Sunnah Rasulullah saw adalah implementasi praktis dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, usahakan untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Salah satu ajaran utama dalam Al-Qur'an adalah berbuat baik kepada sesama manusia, terapkanlah nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan keadilan dalam hubungan antar sesama manusia.¹⁴⁹

¹⁴⁸Imam Al-Ajurri, *Akhlāq*, h. 60.

¹⁴⁹Ubaid, *9 Asrar*, h. 85.